

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH PONDOK PESANTREN DARUL
QUR'AN AT-TAQWA JAMPUE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Hasil Sebagai Salah Satu Tahapan dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MUH. ASLAN

NIM: 2220203886108076

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Aslan
 NIM : 2220203886108076
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 21 Januari 2025 M
 21 Rajab 1446 H

Mahasiswa,



Muh. Aslan
 NIM. 2220203886108076

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudara Muh. Aslan, NIM: 2220203886108076, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua/Pembimbing Utama:

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.

(.....)

Sekretaris/Pembimbing Pendamping:

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

(.....)

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Si

(.....)

Penguji II

Dr. Usman, M. Ag

(.....)

Parepare, 21 Januari 2025

Diketahui oleh

 Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBNG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus.	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Garis Besar Isi Tesis	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	9
B. Analisis Teori Subjek	12
C. Pembelajaran Akidah Akhlak	12
D. Karakter Religius Peserta Didik	30
E. Kerangka Pikir Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Paradigma Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Tahapan Pengumpulan Data	41
G. Teknik Pengumpulan dan Data	41
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue	46
2. Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an Jampue	57
3. Faktor Penghambat dalam Pendukung Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Takwa Jampue	68
B. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	97
B. Rekomendasi	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، أما بعد:

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt, atas berkah, nikmat iman, ilmu, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan Salawat atas Baginda Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan sejadi bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna dan menggulung permadani kemungkaran dan membentangkan permadani keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta mejadi referensi spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di dalam persada.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Saudara-saudaraku, dan Kerabat yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a yang tulus buat penulis sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hannani., M. Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepuddin, S. Ag., M. Pd, Dr. Firman, M. Pd, dan Dr. Ali Rusdi, S, Th.I., M. HI, masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam Lingkup IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A, selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. Usman, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi
4. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., dan Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan

mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.

5. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Si dan Dr. Usman, M. Ag, masing-masing sebagai penguji I dan II dengan tulus menguji sehingga rampung Naskah Tesis ini
6. Kepala Madrasah Aliyah, Para Guru, Para Pembina, Peserta Didik, yang telah berkontribusi dalam penulisan tesis dan memberikan izin dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.
7. Kepada Kedua Orang tua saya yang selalu memberi dukungan serta Do'a yang dipanjatkan dalam penyelesaian masa studi dan kelancaran serta kemudahan dalam memperoleh Ilmu
8. Karyawan dan Pustakawan IAIN Parepare yang selalu memberikan layanan prima kepada penulis dalam mencari referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis
9. Kepada seluruh Guru, Teman, Saudara, dan Seperjuangan Penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 21 Januari 2025 M

21 Rajab 1446 H

Mahasiswa,



Muh Aslan

NIM. 2220203886108076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	Te
ث	ša	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِئ	<i>fathahdanyá’</i>	a	a dan i

وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u
----	------------------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> danyá'	ā	a dan garis di atas
إ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yá'</i>	î	i dan garis di atas
أ ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْدَةٌ : *raudah al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(جى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *î*.

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*(ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah(الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللهِdinullahدِينُاللهِbillah

Adapunta' *marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُفِيْرٌ حَمَةُ اللهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadunilla rasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarkan

SyahruRamadan al-laziunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS/:....: 4	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>radiyallahu anhu</i>

ABSTRAK

Nama : Muh Aslan
 NIM : 2220203886108076
 Judul Tesis : Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Tesis ini ingin melihat studi yang mendalam tentang seberapa besar pembelajaran Akidah Akhlak mempengaruhi peningkatan karakter religius peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, mengetahui dan memahami Karakter Religius peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dan mengetahui serta Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, Kurangnya kesadaran Peserta Didik dalam manifestasi pembelajaran Akidah Akhlak pada Era Modernisasi sehingga perlu dilaksanakan penelitian tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dilakukan secara terintegrasi dengan lingkungan religius pesantren melalui metode ceramah, diskusi, praktik langsung, Kerja kelompok dan role-playing. 2) Karakter religius peserta didik yang terbentuk melalui pembelajaran akidah ahlak meliputi religious, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai dan mandiri. 3) Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, metode mengajar yang membosankan, serta keragaman pemahaman agama peserta didik dan Faktor pendukung mencakup pemanfaatan teknologi digital, metode interaktif yang meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Karakter Religius dan Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

ABSTRACT

Name : Muh Aslan
NIM : 2220203886108076
Title : The Role of Akidah Akhlak Education in Developing Students'
Religious Character at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul
Qur'an At-Taqlwa Jampue

This thesis would like to see an in-depth study of how much learning the moral faith affect the improvement of the religious character of students who aim to know and understand the learning of the moral faith in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, know and understand the religious character of students in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa, The lack of awareness of students in the manifestation of moral faith learning in the era of modernization so that the research needs to be carried out.

This type of research is descriptive qualitative research. The Data used are primary and secondary data. Research instruments are observation guidelines, interviews, and documentation. Data collection techniques through observation, interview, and documentation. Data analysis with steps such as data reduction, data presentation, and conclusion, testing the validity of the data.

The results showed that 1) learning of the moral creed in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue was carried out in an integrated manner with the religious environment of the pesantren through lectures, discussions, direct practice, group work and role-playing methods that formed 2) the religious character of students such as honesty, responsibility and Social Care. 3) inhibiting factors include limited means, boring teaching methods, as well as the diversity of religious understanding of learners. Supporting factors include the use of digital technology, interactive methods that increase the effectiveness of learning and the formation of the religious character of learners.

Keywords: Akidah Akhlak, religious character and Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue

تجريد البحث

الإسم : محمد أصلان

رقم التسجيل : ٢٢٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٧٦ :

موضوع الرسالة : تدريس العقيدة والأخلاق في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية لمدرسة دار القرآن التقوى بجامبوي

تهدف هذه الرسالة إلى دراسة مدى تأثير تدريس مادة العقيدة والأخلاق على تعزيز الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية التابعة لمدرسة دار القرآن التقوى بجامبوي. تهدف الدراسة إلى معرفة وفهم كيفية تدريس العقيدة والأخلاق، والتعرف على ملامح الشخصية الدينية لدى الطلاب، بالإضافة إلى تحديد العوامل التي تعيق تدريس العقيدة والأخلاق والجهود المبذولة للتغلب على هذه التحديات في المدرسة الثانوية الإسلامية لمدرسة دار القرآن التقوى بجامبوي

هذه الدراسة عبارة عن بحث نوعي وصفي. تعتمد الدراسة على البيانات الأولية والثانوية. أما أدوات البحث فتشمل دليل الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل تتمثل في اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، واختبار مصداقية البيانات

أظهرت نتائج البحث أن تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة الثانوية الإسلامية لمدرسة دار القرآن التقوى بجامبوي يتم بشكل متكامل مع البيئة الدينية للمدرسة. تشمل الأساليب المستخدمة المحاضرات، والمناقشات، والتطبيق المباشر في الحياة اليومية، مدعومة بأنشطة دينية مثل حلقات الذكر والدروس العلمية ودراسة الكتب الدينية. يهدف هذا النهج إلى تعزيز فهم الطلاب لمبادئ العقيدة الصحيحة وتشكيل سلوكهم وفقاً للقيم الإسلامية، مما يجعل تدريس العقيدة والأخلاق أساساً مهماً لبناء شخصية الطلاب الصالحة وذات الأخلاق الحميدة. كما أظهرت الدراسة أن تدريس العقيدة والأخلاق يساهم في تكوين الشخصية الدينية للطلاب فمن خلال التعليم الذي يركز على القدوة، وتطبيق القيم الدينية، والالتزام بالعبادات، يتمكن الطلاب تدريجياً من استيعاب قيم الإيمان والتقوى في حياتهم. ويعزز بيئة المدرسة الداعمة واتساق المعلمين في تقديم التوجيه عملية تكوين شخصية الطلاب، مما يساعدهم على إظهار سلوكيات دينية مثل الصدق، وتحمل المسؤولية، والاهتمام الاجتماعي في تفاعلاتهم اليومية. أما العوامل التي تعيق تدريس العقيدة والأخلاق فتشمل محدودية الوسائل والبيئة التحتية، مثل نقص الكتب المرجعية ووسائل التعليم الملائمة، وكذلك استخدام المعلمين لأساليب تدريس تقليدية ورتيبة. بالإضافة إلى ذلك، يشكل التنوع في خلفيات الطلاب من حيث الفهم الديني والقدرات الأكاديمية تحدياً للمعلمين في إيصال المادة بفعالية.

لذلك، فإن الجهود المبذولة لتكوين شخصية الطلاب لم تتم بشكل متكامل تمامًا

الكلمات الرئيسية: العقيدة والأخلاق، الشخصية الدينية، دار القرآن
التقوى بجامبوي



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, dimana manusia membutuhkan pendidikan agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Pendidikan pertama yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan agama terutama pendidikan akidah dan akhlak. Dan kegiatan pertama yang diajarkan dalam mengajarkan unsur akidah adalah mengaji atau membaca al-Qur'an, membaca serta meyakini kebenaran yang wajib diimani oleh orang Islam.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak yang mengarahkan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Al-Abrasyi seorang pakar pendidikan Islam dari Mesir mengemukakan lima tujuan umum tujuan pendidikan Islam. Salah satunya yang paling utama adalah pendidikan akhlak.²

Nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk ke dalam jiwa seseorang. Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius dengan tujuan tidak hanya semata-mata untuk peserta didik saja tapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan di lembaga tersebut

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). h. 4.

²Annor Saputra dan Ahmad Rifa'i, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 2, No 2, Desember 2020, h. 166.

guna untuk menanamkan dalam diri tenaga pendidik bahwa kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukan diniatkan sebagai suatu ibadah.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik adalah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 Pasal 13 yang menyatakan bahwa:

“Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”³

Harapan dari pembelajaran pendidikan agama islam tiada lain agar peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik secara internal maupun secara eksternal yang datang dari lingkungannya.⁴

Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya dipelajari saja, namun agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Benar adanya ketika lingkungan sekolah dikatakan memiliki pengaruh dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran akidah akhlak sangat berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Di madrasah pendidikan akhlak tercantum pada mata pelajaran akidah akhlak yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan

³Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010).

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 138.

keyakinan atau keimanan yang benar dengan mengamalkan asmaul husna dengan menciptakan suasana keteladanan dan kebiasaan dalam mengamalkan ahklaq terpuji dan adab Islam melalui perilaku sehari-hari.

Dalam hal ini perilaku seorang anak tidak akan lepas dari pendidikan agama agar mereka memahami bahwa segala macam perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl/16: 93;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

٩٣

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau akan ditanyai tentang apa yang telah engkau kerjakan.⁵

Oleh karenanya, pembentukan karakter yang diterapkan pada sekolah dibutuhkan untuk memberi pemahaman bahwa setiap perbuatan manusia baik itu terpuji maupun tercela pasti akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kegiatannya, pesantren bukan hanya sebatas tempat menginap santri namun juga menjadi tempat belajar. Dalam kurikulum madrasah aliyah pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa terdapat mata pelajaran akidah akhlak yang diharapkan dapat membawa akhlakul karimah pada setiap jiwa peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di pondok pesantren At-taqwa Jampue bahwa pesantren ini salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak beberapa peserta didik yang berprestasi, juga terlihat bahwa peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik dan lekat akan pemahaman agama. Hal ini terlihat dari sikap santun yang mereka miliki terhadap sesama dan orang tua serta guru dan rajin mengikuti

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Cet. Ke-8 ; Banteng: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 277

kajian Islami sampai dengan mengimplementasikannya, meski juga terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam mengimplementasikan materi akidah akhlak seperti malas melakukan ibadah, melanggar peraturan, kurangnya sikap jujur, kurangnya sikap menghargai guru, teman sebaya dan orang yang lebih tua, kurangnya sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, melakukan hal curang seperti dalam hal ujian dan sebagainya. Adapun akhlak tercela yang sering kali terjadi pada saat proses pembelajaran adalah beberapa peserta didik tidak memperhatikan ketika seorang guru menjelaskan materi, tidur ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti kegiatan belajar, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, melakukan hal curang ketika ujian. Sedangkan akhlak tercela yang sering terjadi di luar proses pembelajaran adalah adanya perundungan yang dilakukan sesama peserta didik, tidak menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pencurian, tidak menghargai teman dan pembina asrama, malas melaksanakan solat 5 waktu dengan tepat, malas membaca kitab suci Al-Qur'an.

Pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam, salah satunya yakni mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan studi yang mendalam tentang seberapa besar pembelajaran Akidah Akhlak mempengaruhi peningkatan karakter religius peserta didik dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Deskripsi Fokus

Mata pelajaran Akidah Akhlaq merupakan suatu cabang ilmu yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan tata krama dalam pergaulan. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah kegiatan belajar untuk mengenali dan memahami serta mengimplementasikan terkait ajaran tauhid, akhlak baik dan menghindari akhlak tercela.

Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, kepedulian, pemahaman serta komitmen menuju tindakan atau perbuatan.⁶ Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan karakter dalam agama Islam dikenal dengan istilah *akhlaq*, yang berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang secara spontan seseorang memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.⁷ sehingga disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perbuatan seseorang berdasarkan nilai-nilai norma agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue?
2. Bagaimana Karakter Religius peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue?

⁶Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan", dalam jurnal *Waskita*, Volume 1, No. 1, 2017. h. 117.

⁷Eva Valentin, Rahmat Hidayat, dan Seka Andrean, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTS Darul A'mal Kota Metro".

3. Apa Faktor penghambat dan Pendukung Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.
- b. Untuk mengetahui Karakter Religius peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.
- c. Untuk mengetahui penghambat dan pendukung Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan wawasan dan sumber keilmuan tentang pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik ataupun pendidik, guna menunjang peningkatan dalam menumbuhkan karakter religius agar dapat membentuk peserta didik dengan karakter yang positif.

- b. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikutnya, khususnya mengenai pengaruh pembelajaran akidah ahklaq dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dan juga sebagai dapat menjadi bahan riset penelitian selanjutnya.

E. Garis Besar Isi Proposal Tesis

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam proposal tesis ini, maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang mencakup terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan terakhir adalah garis-garis besar isi tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka

Merupakan kajian pustaka yang mencakup materi yang pertama terkait pembelajaran akidah akhlak meliputi pengertian akidah akhlak, sumber-sumber akidah akhlak, ruang lingkup akidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak. Kemudian yang kedua terkait karakter religius peserta didik meliputi pengertian karakter religius, nilai-nilai karakter, macam-macam nilai karakter, unsur-unsur pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Merupakan bab yang membahas terkait metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, paradigma penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Setelah dilakukannya pengamatan serta pencarian literatur oleh peneliti, hingga kini masalah mengenai bidang pendidikan secara luas telah dibahas oleh para akademisi dalam berbagai macam karya ilmiah. Akan tetapi, belum ada akademisi yang secara spesifik membahas dan meneliti tentang “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur’an At-Taqwa Jampue”.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk ditinjau secara kritis, baik berkaitan langsung maupun tidak langsung memiliki objek penelitian yang hampir memiliki kesamaan sebagai berikut:

1. **Jurnal Fina Naelul Muna, Moh Farhan** Judul “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadia Bulusari Sayung Demak”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin dalam membina untuk mewujudkan akhlak siswa memiliki pengaruh yang besar dan berjalan dengan baik dan efektif dimana siswa mampu belajar bagaimana berakhlak terhadap diri sendiri, kepada orang tua, kepada sesama teman, masyarakat luas yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁸ Fina Naelul Muna, Moh Farhan “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadia Bulusari Sayung Demak” Jurnal Prosiding KIMU 28 Oktober 2020.

2. **Jurnal Hoirul Anam dan M. Wasith Achadi** Judul “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan,”. Hasil dari penelitian ini, bahwa metode yang digunakan oleh guru-guru SDIT Bengkulu Selatan dalam membentuk pada karakter religius pada siswa-siswinya terdapat delapan hal. Meliputi pada diskusi, ceramah, memberikan contoh yang baik, pembiasaan, pemeberian hadiah dan hukuman, drama atau role playing, praktek secara langsung atau demonstrasi, tanya jawab.⁹
3. **Jurnal Ardiansyah , Wismanto dan Sakban** Judul “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu” Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa terutama nilai kedisiplinan dan tanggungjawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru aqidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius pada siswa.¹⁰
4. **Tesis Nanda Septiana** Judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Pembelajaran Direct Interaction”, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa

⁹ Hoirul Anam dan M. Wasith Achadi, *Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan*, Jurnal Risalah, Pendidikan dan Studi Islam, 2023.

¹⁰ Ardiansyah, Wismanto dan Sakban *Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.4 Oktober 2024.

Model Direct Instruction dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik kelas IV MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep materi perilaku tercela dan terpuji.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadia Bulusari Sayung Demak” (Jurnal, 2020)	- Kualitatif - Fokus Penelitian	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian - Teknik pengumpulan Data
“Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan” (Jurnal, 2022)	- Kualitatif - Fokus Penelitian	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian - Teknik pengumpulan Data
“Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu” (Jurnal, 2024)	- Kualitatif - Fokus Penelitian	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian - Teknik pengumpulan Data
“Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Model Pembelajaran Direct Interaction” (Jurnal, 2022)	- Fokus Penelitian	- Penelitian Tindakan Kelas - Lokasi penelitian - Subjek penelitian - Teknik pengumpulan Data

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹¹

Menurut fathurrohman pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu karena adanya usaha dan ditandai dengan didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.¹² Sedangkan menurut ngalimun pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri.¹³

Kesimpulan dari kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik sebagai seseorang yang mengajar dan peserta didik yang menerima pembelajaran yang tidak terlepas dari berbagai bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik sehingga melakukan perubahan tingkah laku melalui

¹¹Muhammad Fathurrohman, "Belajar dan Pembelajaran Modern," (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 37

¹² Muhammad Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan," (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017), h. 20.

¹³ Ngalimun, "Strategi Pembelajaran," (Jogjakarta: Dua Satria Offset, 2017), h. 44.

kegiatan belajar dan bagaimana seseorang melakukan Tindakan penyampaian ilmu pengetahuan.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik dan perkembangan peserta didik.¹⁴

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.¹⁵

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada

¹⁴ Ridwan Abdullah, "Inovasi Pembelajaran," (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 146.

¹⁵ Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7.

tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

c. Teknologi Pembelajaran

Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.¹⁶

Teknologi pembelajaran adalah istilah inklusif untuk alat materi dan landasan teori untuk mendukung pembelajaran dan pengajaran. Pengertian dari sebuah teknologi pembelajaran tidak terbatas pada teknologi tinggi tetapi adalah segala sesuatu yang meningkatkan pembelajaran di kelas dalam pemanfaatan pembelajaran campuran, tatap muka, atau online. Teknologi pembelajaran terdiri dari sistem aturan, alat, dan kegiatan. Itu semua dirancang untuk membawa siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara sistematis, efektif, dan ekonomis.¹⁷

Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Mereka yang setuju dengan istilah teknologi pembelajaran mempunyai dua pendapat. Pertama, karena kata pembelajaran lebih sesuai dengan fungsi teknologi. Kedua, karena kata pendidikan lebih sesuai untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah atau lingkungan pendidikan. Mereka yang setuju

¹⁶ Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan," (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 21.

¹⁷ Ngilimun, "Strategi Pembelajaran," (Jogjakarta: Dua Satria Offset, 2017), h. 44.

dengan istilah teknologi pendidikan berdalih bahwa karena pembelajaran (instruction) dianggap oleh banyak orang sebagai bagian dari pendidikan, maka sebaiknya dipakai istilah yang memberikan cakupan yang lebih luas.¹⁸

d. Unsur-Unsur Sistem Pembelajaran

Fathurrohman mengungkapkan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen dalam proses pembelajaran¹⁹ sebagai berikut :

1) Peserta didik

Peserta didik merupakan yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3) Tujuan

Tujuan yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif).

4) Materi pelajaran

Materi pelajaran segala informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan berupa fakta, prinsip, dan konsep.

¹⁸ Yusuf Bilfaqih dan Nur Qomarudin, "Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan," (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 1.

¹⁹ Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan," (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), h. 20.

5) Metode

Metode merupakan cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka mencapai tujuan.

6) Media

Media merupakan bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7) Evaluasi

Evaluasi merupakan cara teratur yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Fathurrohman mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran :

- 1) Proses pembelajaran adalah berupa bentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Dalam pengaturan lingkungan ini bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan pengguna fakta-fakta.
- 2) Berhubungan dengan adanya tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari yaitu pengetahuan fisis, sosial, dan logika yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam pembelajarannya.
- 3) Dalam proses pembelajaran diharuskan melibatkan peran lingkungan sosial. Dengan mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial dan akan lebih baik

melalui pergaulan dan hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi.²⁰

f. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

1) Peserta didik

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi.²¹ Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

²⁰ Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan," (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), h. 21.

²¹ Nazarudin, "Manajemen Pembelajaran," (Yogyakarta : Teras, 2017), h. 49.

2) Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar.²²

Mochtar Buchori menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan. Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.²³ Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3) Tujuan Pembelajaran

Undang-Undang Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.²⁴

²²Nazarudin, "Manajemen Pembelajaran," (Yogyakarta : Teras, 2017), h. 161

²³Mochtar Buchori, "Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia," (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h. 4

²⁴ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran," (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2019), h. 54

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d) memudahkan guru mengadakan penilaian.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri.

4) Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tercapainya indicator.

²⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 34

5) Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁶ Sedangkan menurut Nana Sudjana metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.²⁷ Menurut Soetopo metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Metode ceramah Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta diklat.
- b) Metode tanya jawab Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.
- c) Metode diskusi Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.
- d) Metode pemberian tugas (resitasi) Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

²⁶ Oemar Hamalik, "Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar," (Bandung: Remaja Karya, 2019), h. 35

²⁷ Nana Sudjana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar," (Bandung: RemajaRosdakarya. 2019), h. 76

- e) Metode demonstrasi dan eksperimen Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil percobaan itu.
- f) Metode simulasi Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

Menurut Sudarwan Danim metode pembelajaran yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar dikelas sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima oleh sekelompok subyek.
- b) Metode Diskusi Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.
- c) Metode Tugas Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik didalam maupun diluar kelas.
- d) Metode Latihan Inkuiri Latihan inkuiri diartikan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar subjek didik siap menjawab teka teki.
- e) Metode Karyawisata Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris

- f) Metode Seminar Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka.
- g) Metode Metode Mengajar yang Lain, Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya.²⁸

6) Media

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.²⁹

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³⁰ Sedangkan menurut Sudarwan Danim media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.³¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai

²⁸ Sudarwan Danim, "Media Komunikasi Pendidikan," (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 36

²⁹Nana Sudjana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar," (Bandung: RemajaRosdakarya. 2019), h. 76

³⁰Arief S. Sadiman,"Media pendidikan Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 7

³¹Sudarwan Danim, "Media Komunikasi Pendidikan," (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 43

sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

g. Pengertian Akidah Akhlak

Definisi akidah secara etimologi yakni عقيدة berarti keyakinan, yang berasal dari wazan عقد-يعقد-عقيدة yang berarti ikatan, perjanjian dan kokoh.³² Akidah seseorang adalah bahasa Arab untuk “hubungan seseorang dengan sesuatu”³³

Sedangkan secara terminologi menurut beberapa ahli seperti,³⁴

1) Hasan Al-Banna

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَظْمِنَ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُنْ يَقِينًا عِنْدَكَ الْإِيمَارَةُ رَيْبٌ وَالْإِخْلَاطُ شَكٌّ

“Beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.”

2) Abu Bakar Jabir al-Jazairi

Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁵

3) Abudin Nata

³²Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak* (Cet. 1, Gresik: Semesta Aksara, 2018), h.2.

³³Taufik Yumansa, *Buku Akidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2008), h.3.

³⁴Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 2-3.

³⁵ Syakh abu bakar jabir al-jazairi, *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*, (Solo, Daar An-Naba', 2014), h. 34

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Sedangkan definisi akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamaknya خلق yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Kalimat tersebut mengandung segi kesesuaian dengan kata “*khalkun*” yang berarti kejadian, berkaitan dengan kata “*khaliq*” yang berarti pencipta dan kata “*makhluk*” berarti diciptakan.³⁷

Secara terminologi beberapa ahli mengemukakan pendapatnya;³⁸

1) Imam Al-Ghazali

فَاخْلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ³⁹

“Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.”

2) Ahmad Amin

Akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya kehendak merupakan ketentuan daripada beberapa keinginan manusia sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.⁴⁰

³⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

³⁷Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.1.

³⁸Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak* (Cet. 1, Gresik: Semesta Aksara, 2018), h.97-98.

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi, 2013), h.52

⁴⁰ Ahmad Amin, *Akhlak, terj. Farid Ma'ruf, Ethika, Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

Kesimpulan dari pengertian akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, mengimani Allah swt dan merealisasikannya dengan perilaku akhlak yang baik dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia.⁴¹ Jadi mata pelajaran akidah akhlak merupakan suatu pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan yang mempelajari tentang keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan baik yang harus dilakukan untuk diri sendiri maupun orang lain begitupun dengan perbuatan buruk juga harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak ditempatkan sebagai bagian terpenting dalam pembinaan sumberdaya manusia, sebab akhlak terkait dengan *character building* dari suatu bangsa. Pembangunan karakter itu penting karena menyangkut tentang pembangunan rohani manusia dan akhlak merupakan asas dari pembangunan manusia.⁴²

Mutmainnah dalam jurnal “Akidah Akhlak *Learning In Implementing Character Education In MTs Darul Falah Ketapang*” menjelaskan pembelajaran akidah akhlak di madrasah merupakan pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga menjadi individu yang bermoral.

⁴¹Syarif Hidayat, Ria Wulandari, Salsabila Matondang, “Analisis Materi Pembelajaran Akidah Dalam Penguatan Akidah Anak Pada Anak SD” dalam Jurnal *Al-Urwatul wutsqa*, vol. 2, No. 2/Desember 2022. h. 114.

⁴²Haidir Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 103.

“Learning akidah morals in madrasah is a lesson that must be learned by students so students become moral individuals.”⁴³

Menjadi individu yang bermoral adalah dengan berakhlak baik, menjaga hubungan baik terhadap Tuhan, manusia dan alam sekitar. Hal ini merupakan aspek penting dari tujuan pendidikan akhlak.

Dalam bukunya yang berjudul *“Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility”* Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter mengatakan bahwa,

“Character so conceived has three interrelated part; moral knowing, moral feeling, and moral behavior.”⁴⁴

Thomas Lickona menjelaskan karakter yang mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan kemudian menimbulkan komitmen, niat terhadap kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter tertuju pada serangkaian pengetahuan kognitif, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Adapun indikator atau karakteristik umum pembelajaran Akidah Akhlak adalah lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan iman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup peserta didik, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁴⁵

h. Sumber-sumber Akidah Akhlak

Sumber akidah akhlak adalah Al-qur'an dan Al-Hadist. Apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-qur'an dan Rasulullah dalam hadistnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

⁴³Mutmainnah, “Akidah Akhlak Learning In Implementing Character Education In MTs Darul Falah Ketapang” dalam *Jurnal Ilmiah International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, vol. 1, No. 2, 2020. h. 156.

⁴⁴Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

⁴⁵Nurhasanah, S. Jayadi, A. Sa'diyah R, dan Syafrimen, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), h. 97.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada rasulnya nabi Muhammad saw. Firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl/16:89 ;

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَزَلُّوا عَنْكَ الْكِتَابُ
تَبَيَّنَّا لَكُلِّ شَيْءٍ وَهَدَى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ⁴⁶

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri.⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang segala sesuatu kepada manusia. Maka wajib diimani setiap informasi yang berasal dari Al-Qur'an.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup akidah Islam meliputi;⁴⁷

1) *Ilahiyat*

Pembahasan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah swt.

2) *Nubuwwat*

Pembahasan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, serta mukjizat Rasul.

3) *Ruhaniyyat*

Pembahasan terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, dan malaikat.

4) *Sam'iyat*

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Cet. Ke-8 ; Banteng: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 277.

⁴⁷ Muhammad Ami, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak* (Cet. 1, Gresik: Semesta Aksara, 2018), h.4.

Pembahasan terkait segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, seperti dalil naqli berupa Al-qur'an dan as-Sunnah seperti alam barzah, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan surga-neraka.

Sedangkan ruang lingkup akhlak meliputi tiga hal yakni;⁴⁸

1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang khaliq. Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah swt dengan cara menjaga kemaian dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah swt, takut kepada Allah swt, berdoa dan penuh harapan kepada Allah swt, berdzikir dan bertawakkal setelah memiliki kemaian dan ketetapan hati, bersyukur dan bertaubat serta beristigfar bila berbuat kesalahan, ridho atas semua ketetapan Allah dan berbaik sangka pada ketentuan Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, bentuknya dengan saling menjalin sikap silaturahmi, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong serta saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain baik itu dalam bentuk perkataan maupaun perbuatan, juga tidak bersikap sombong serta mengedepankan sikap maaf ketika adanya perselisihan atau dengan kata lain memanusiakan manusia.

⁴⁸Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak* (Cet. 1, Gresik: `Semesta Aksara, 2018), h.115-118.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik itu hewan, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Bentuk akhlak terhadap lingkungan adalah dengan menjaga kelestarian alam, karna alam juga makhluk Allah sama seperti manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan menyadari bahwa alam merupakan sebagian dari diri manusia.

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak tiada lain untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah swt dengan mengamalkan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-harinya baik itu secara kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Menurut Moh.Rifa'I, dalam Nur Uhbiyati tujuan pembelajaran akidah akhlak yang ingin dicapai pada peserta didik adalah sebagai berikut;⁴⁹

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan terhadap peserta didik terkait hal-hal yang perlu diimani.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi mungkar* baik dalam hubungan dengan Tuhannya, manusia dan alam sekitar.
- 3) Memberi bekal terhadap peserta didik tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nur Kholis dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Prestasi Belajar Pelajara Akidah Akhlak terhadap Akhlak Terpuji Siswa” menjelaskan bahwa untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya, tidak

⁴⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 121.

menggantungkan pada hasil belajar peserta didik namun pada sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan ilmu yang telah diajarkan atau tidak.⁵⁰

2. Karakter Religius Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari kata bahasa Inggris “*character*” yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁵¹ Karakter juga dapat dikatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja secara kooperatif, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dan pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁵²

Sedangkan menurut beberapa ahli, yaitu;

1) Endah Sulistyowati

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak.⁵³

2) Hermawan Kertajaya

⁵⁰Nur Kholis, “Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Akhlak Terpuji Siswa” dalam jurnal *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, vol. 3, No. 1, 2021. h. 2.

⁵¹Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

⁵²Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016). h. 32.

⁵³Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012) h. 21.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu yang mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang dalam bersikap, bertindak, berujar dan merespon sesuatu.⁵⁴

Mengacu pada beberapa definisi karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai yang membangun pribadi baik dan buruk seseorang dikarenakan pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kata religius berasal dari kata bahasa Inggris *“religion”* yang berarti taat pada agama. Religius merupakan nilai karakter yang dalam hubungannya dengan Allah swt, agar dapat kita maknai bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan perbuatan seseorang itu diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁵⁵ Kata religius juga merupakan suatu pemikiran, perkataan, dan perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai seseorang.⁵⁶

Menurut Agus Wibowo karakter religius adalah suatu sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.⁵⁷ Sehingga dapat diartikan bahwa karakter religius merupakan sikap, perkataan dan cara berpikir yang didasarkan pada agama. Karakter religius tidak hanya terkait hubungan manusia kepada Tuhan tapi juga kepada sesama manusia dan alam sekitar. Menjadikan agama sebagai panutan dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

⁵⁴Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.11.

⁵⁵Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 1.

⁵⁶M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) h. 44.

⁵⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012) h. 26.

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai, salah satunya nilai religius. Dari segi etimologis, nilai adalah harga dan derajat.⁵⁸ Sedangkan dari segi terminologi, nilai adalah mutu empirik yang kadang-kadang sulit untuk didefinisikan.⁵⁹ Sedangkan menurut Yusni dan Rofiki dalam jurnalnya yang berjudul “*Strengthening Student Character Education Through Learning Management*” mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah bimbingan yang dilakukan dalam suatu proses dan secara sadar melalui pembelajaran dan keteladanan serta pembiasaan untuk memiliki jiwa yang terdidik dan berkarakter.⁶⁰

b. Macam-macam Karakter Religius

Kementrian Pendidikan Nasional (kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dala diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁶¹

Menurut Zayadi sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dibagi dalam dua kategori, yakni:⁶²

⁵⁸JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).

⁵⁹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

⁶⁰Moh. Yusni Fathoni dan Moh. Rofiki “*Strengthening Student Character Education Through Learning Management*” dalam jurnal *Simki Pedagogia*, Vol. 6. No. 1, 2023. h. 98.

⁶¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kememdikbud, 2010) h. 9-10.

⁶²Abdul Majid dan Diain Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.93-98.

1) Nilai Ilahiyah

Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, rasa syukur, dan sifat sabar.

2) Nilai Insaniyah

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Nilai mendasar dalam nilai insaniyah adalah cinta kasih terhadap sesama manusia, semangat persaudaraan, pandangan bahwa manusia memiliki hak yang setara, wawasan seimbang, berprasangka baik, sikap rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tetap rendah hati, sikap tidak boros, dan sikap tolong menolong.

Menurut Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul “Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif” menjelaskan beberapa nilai religius di antaranya sebagai berikut:⁶³

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad

Nilai yang mendorong jiwa manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti memerangi kebodohan dan kemalasan.

⁶³Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 83-89.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah adalah sikap yang dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan tingkah laku. Dalam dunia pendidikan akhlak memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan dalam dunia pendidikan bersifat universal. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan.

Adapun indikator karakter religus yang dirumuskan oleh kemendiknas adalah sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan, sikap tulus, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁶⁴

c. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter generasi melibatkan unsur masyarakat seperti;⁶⁵

1) Keluarga

Keluarga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat yang mejadi kunci awal dalam membentuk karakter individu karena keluarga adalah pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Baik dan buruknya tergantung apa yang didengar, dilihat kemudian ditirukan.

2) Lembaga Pendidikan

Selain keluarga, lembaga pendidikan menjadi tempat kedua dalam peran membentuk karakter seseorang. Mulai dari tingkatan PAUD

⁶⁴Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 70.

⁶⁵Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Kaarakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012) h.10

sampai perguruan tinggi, pihak lembaga pendidikan memiliki peran penting di dalamnya.

3) Organisatoris

Dalam hal ini lingkungan para pekerja, karyawan, aktivis organisasi, apapun organisasinya seperti organisasi profesional, pemerintah dan institut juga memiliki peran dengan memberikan contoh teladan yang baik.

Menurut Stark dan Glock, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius adalah keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, konsekuensi.⁶⁶

d. Macam-Macam Karakter

Adapun macam-macam karakter ada 18 butir, yakni diantaranya:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air;
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif

⁶⁶Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014) h. 161.

- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab.⁶⁷

Bersumber dari 18 karakter tersebut, maka karakter yang akan ditumbuhkan ialah jujur, disiplin, dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Itulah beberapa keberagaman karakter yang harus dibentuk dan dimiliki oleh Peserta Didik.

e. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, betaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat.⁶⁸ Menurut Asmani, tujuan karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain.⁶⁹ Sedangkan Menurut kemendiknas sebagaimana yang ditulis oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁷ Putri Rachmasyanti, “Penguat Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah dasar Melalui Kearifan Lokal”, JPSD, Surabaya, Vol. 2 September, 2017. h. 4.

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 69

⁶⁹ Euis Puspitasari, “Pendidikan Karakter” dalam jurnal *Eduksos*, Vol. 3, No. 2, Desember 2014. h. 46.

⁷⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012) h. 27-28.

- 1) Mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya dan bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

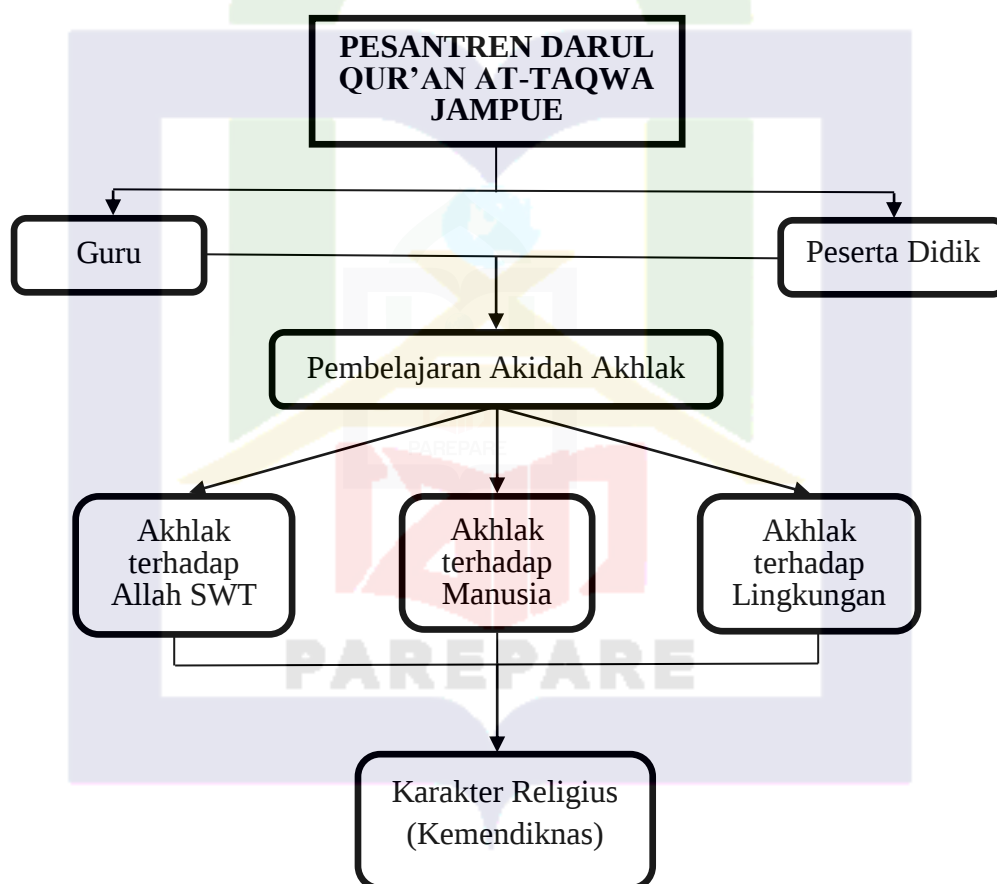
C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka teoritis penelitian adalah cara pandang peneliti yang dituangkan dalam bentuk alur berpikir disertai argumentasi atau justifikasi peneliti dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara kajian teori yang telah dipilih dan disetujui oleh peneliti dengan rumusan hipotesis yang diajukan.⁷¹

Pembentukan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Sebagai mata pelajaran yang menanamkan dasar-dasar keyakinan dan moral, Akidah Akhlak mengarahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang meliputi iman dan perilaku mulia. Dipondok pesantren ini, pendekatan pembelajaran yang holistik diterapkan untuk membentuk karakter yang tidak

⁷¹Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

hanya berlandaskan pengetahuan agama tetapi juga perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka pikir penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai religius yang diharapkan dapat membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik. Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini, dituangkan dalam bentuk bagan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode fenomenologis.

Metode fenomenologis yaitu penelitian yang memahami fenomena-fenomena dan kaitannya terhadap subjek penelitian dalam situasi tertentu.⁷²

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci.⁷³ Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, motivasi, persepsi, minat dan lain-lain secara holistik dengan mendeskripsikannya ke dalam kata-kata pada suatu konteks yang alamiah.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti fenomena atau peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue dan memahaminya secara alamiah tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti juga mengkaji terkait perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik, proses kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dan kaitannya terhadap pengaruh pembelajaran Akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian membantu merumuskan apa yang dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya

⁷²Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 17.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁷⁴Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Dalam kajian sosial dan Pendidikan terdapat tiga paradigma, yaitu; paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.⁷⁵

Dalam penelitian ini, paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis dan peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur’a n At-Taqwa Jampue”.

C. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Hal ini mencakup RPP, foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai peserta didik, aktivitas sosial peserta didik. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pembina asrama dan peserta didik kelas X, XI, dan XII di MA Darul Qur’an At-Taqwa Jampue.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan dengan perkiraan kurang lebih 1 bulan untuk pengumpulan data yang tentunya ini dilakukan setelah menyelesaikan tahapan menuju ujian seminar proposal tesis lalu mendapat surat izin meneliti, maka penelitian akan dilakukan setelah yang diperkirakan kurang lebih 1 bulan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pondok pesantren Darul Qur’an At-Taqwa Jampue. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa pondok

⁷⁵Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative, 2023), h. 33.

pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue merupakan lembaga pendidikan, di mana penelitian ini mengkaji terkait proses pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga penelitian ini sesuai dengan karakteristik masalah yang ada di pondok pesantren sebagai lokasi penelitian.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal observasi, lokasi penelitian ini juga didasari oleh pertimbangan terkait masalah yang muncul dan akan diteliti yakni “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik”, dengan melakukan wawancara terkait karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kepada beberapa peserta didik tingkat MA dan kepada pembina asrama yang juga merupakan salah satu pendidik Akidah Akhlak di pondok pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Pertimbangan lainnya yakni terdapat keterbukaan dari pihak sekolah dan guru Akidah Akhlak terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan perencanaan, melaksanakan pengumpulan data kemudian menganalisis dan melaporkan hasil data penelitian.⁷⁶ Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti berperan secara penuh dalam seluruh rangkaian penelitian.

Pada pelaksanaan pengumpulan data penelitian, peneliti sebagai instrumen ikut berinteraksi secara langsung dan ilmiah dalam kegiatan sekolah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data dari peserta didik dan pendidik serta pembina asrama berupa pernyataan atau pendapat. Kemudian peneliti juga akan meminta

⁷⁶Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

data lain berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder dan tahap akhir.⁷⁷

1. Tahap Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara melakukan pengamatan langsung atau observasi di lokasi penelitian yakni sekolah dan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi tentang data yang akan digunakan, serta mengambil dokumentasi.

2. Tahap Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan memahami referensi yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan nilai karakter religius peserta didik.

3. Tahap Akhir

Tahapan akhir dari pengumpulan data adalah mereduksi data yang telah terkumpul, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi keabsahan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.⁷⁸ Dalam melakukan observasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue, beberapa

⁷⁷Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). h. 152.

⁷⁸Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

metode dan dokumen penting diperlukan untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai religius. Dokumen yang dicari meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Akidah Akhlak, catatan prestasi dan kehadiran peserta didik, serta jurnal harian atau laporan kegiatan siswa yang menunjukkan perkembangan karakter mereka. Selain itu, panduan kurikulum dan dokumen evaluasi hasil pembelajaran juga dianalisis untuk memahami efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian pembelajaran Akidah Akhlak untuk pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dilakukan secara mendalam dan terstruktur dengan pihak-pihak terkait, seperti guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik yang dipilih sebagai sampel. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban yang lebih mendalam sambil mengikuti panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Pertanyaan berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai religius, serta pengalaman dan perubahan yang dirasakan oleh siswa. Setiap wawancara dicatat dan direkam, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan kenyamanan responden, guna memastikan data yang diperoleh akurat dan mendukung analisis terkait pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, buku, leger, agenda, foto kegiatan penelitian dan sebagainya. Mendokumentasi berupa catatan, foto, dan video yang merekam proses pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.⁷⁹ Data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif untuk menggali pola dan makna dalam penerapan akidah akhlak dan pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik. Hasil dari dokumentasi ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi pada pembentukan karakter religius di lingkungan pondok pesantren.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui pengumpulan data, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur yang berisikan kategori yang lebih dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan di sepanjang penelitian.

1. Reduksi Data

Data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

⁷⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara observasi dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama, peneliti melakukan pemilihan terhadap data sesuai dengan bentuk dan sifatnya. Kedua, peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini digambarkan secara menyeluruh terkait informasi peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini digambarkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

I. Teknik Pegujian Keabsahan Data

Untuk memperkuat kebenaran data hasil temuan dan keaslian penelitian, mengacu pada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari:⁸⁰

1. Kredibilitas (*credibility*)

Ada empat upaya agar membuat data penelitian menjadi kredibel prosesnya, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yakni; pertama, keterikatan yang lama dengan yang diteliti yang berhubungan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan peningkatan karakter religius peserta didik, baik berasal dari pendidik maupun peserta didik dilakukan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi terkait fenomena sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).

sempurna. Kedua, ketekunan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik tingkatan MA di pondok pesantren Darul Qur'an At-taqwa Jampue untuk memperoleh kebenaran dari informasi yang didapatkan. Ketiga, melakukan triangulasi atau perolehan informasi dari beberapa sumber yang kemudian dilakukan pemeriksaan silang antara data wawancara dengan data hasil observasi yang berlangsung di sekolah. Keempat, melakukan diskusi terbuka terhadap orang yang bukan termasuk dalam penelitian, guna mendapatkan masukan dari perspektif lain. Kelima, analisis kasus negatif dengan mencari kasus yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak akan ada lagi bukti yang menolak penelitian.

Kasus disini menjadi satuan analisis dalam pengumpulan data yang menjadi fokus penelitian. Kasus ini dibedakan menjadi kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim. Kasus utama dalam penelitian ini adalah kasus yang menjadi perhatian utama, dimana informasi yang diperlukan dapat digunakan sebagai satuan analisis seperti data induk yang kemudian masih dicari lagi kebenarannya melalui kasus negatif. Kasus negatif dalam penelitian ini adalah kasus yang memunculkan data yang tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Dan kasus ekstrim adalah kasus yang berasal dari luar kasus utama atau yang diperhatikan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan adalah sejauh mana hasil penelitian dapat dialihkan kepada pembaca. Pembaca laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat gambaran yang jelas mengenai situasi agar hasil penelitian dapat diaplikasikan kepada situasi yang sejenis. Peneliti mendeskripsikan dengan detail terkait kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi untuk pembelajaran

Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

3. Terpercaya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar tetap sesuai dengan persyaratan yang berlaku dengan melakukan tinjauan ulang terhadap data yang telah diperoleh agar hasil yang dicapai secara esensial juga sama. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa apa yang terjadi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah pondok pesantren Darul Qur'an At-taqwa Jampue.

4. Terkonfirmasi (*confirmability*)

Data penelitian harus dapat dikonformasikan dan bersifat objektif sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus, dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini yakni, pertama, menyusun data mentah berdasarkan catatan lapangan sewaktu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, mengadakan unitasi dan kategorisasi berdasarkan data yang terkumpul. Ketiga, menyajikan dan menganalisa data dengan melaporkan proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis hasil temuan dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar berkenaan dengan persoalan atau permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

a. Proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek keimanan, pengetahuan, dan perilaku, pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupan seorang Muslim. Di lingkungan pesantren, pembelajaran ini mendapatkan dukungan dari suasana religius yang kondusif, metode pengajaran yang interaktif, serta pendampingan intensif oleh para guru dan pembina. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 4 November 2024, ditemukan bahwa pembelajaran akida akhlak yang dilakukan oleh guru, bukan hanya pada aspek kognitif saja sarannya, akan tetapi pada pembinaan bagi peserta didik, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam hasil wawancaranya, yaitu :

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue yang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia para peserta didik. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan moral dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik

tidak hanya mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siap menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas.⁸¹

Pernyataan Senada juga diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya sebagai berikut :

Sebagai guru, saya melihat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan karakter siswa. Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kami gunakan berusaha memadukan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat merasakan langsung bagaimana penerapan nilai-nilai akidah dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Kami berharap, melalui pembelajaran ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab.⁸²

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Sebagai Peserta didik, saya merasa bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian saya. Materi yang diajarkan membantu kami memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi dan bimbingan dari guru membuat kami lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam dan membangun sikap saling menghormati dan menghargai. Saya merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam membangun karakter religius dan moral peserta didik. Kepala sekolah menekankan pentingnya kurikulum yang holistik,

⁸¹ Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

⁸² Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

⁸³ Muttuara, "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, November, 14 2024.

mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual untuk mencetak generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dari sisi guru, pendekatan pembelajaran yang memadukan teori dan praktik berhasil membantu siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peserta didik merasakan manfaat langsung berupa motivasi untuk memperbaiki diri, meningkatkan akhlak, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang menyeluruh.

b. Materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian mulia seorang Muslim, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Akidah yang kokoh kepada Allah SWT tercermin dalam keyakinan tauhid yang utuh, diwujudkan melalui ibadah yang ikhlas, rasa syukur atas nikmat-Nya, serta tawakal dalam setiap langkah kehidupan. Dalam hubungan dengan sesama manusia, akhlak mulia menjadi pedoman untuk menghormati orang tua, bersikap jujur, membantu yang membutuhkan, serta menjaga ukhuwah Islamiyah. Tak hanya itu, seorang Muslim juga bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan menjaga kelestarian alam, menghindari perusakan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak sebagai wujud syukur atas anugerah Allah. Ketiga aspek ini saling melengkapi, membentuk harmoni kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 25 Oktober 2024, ditemukan bahwa Materi utama yang diajarkan pada pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh Guru, bukan hanya pada Allah SWT melainkan Akhlak pada Sesama

Manusia dan Akhlak pada lingkungan, Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya, yaitu :

Sebagai seorang Muslim, akhlak kepada Allah SWT adalah landasan utama yang harus ditanamkan sejak dini. Memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah mencakup penghayatan terhadap sifat-sifat-Nya yang Maha Agung, seperti Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Kuasa. Hal ini mendorong kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat, menjalankan ibadah dengan ikhlas, serta menjauhi perbuatan syirik. Dalam keseharian, akhlak kepada Allah terlihat dari ketulusan dalam shalat, kesungguhan dalam berdoa, serta ketaatan kepada hukum-hukum-Nya. Tugas kita sebagai pendidik adalah menanamkan rasa cinta dan takut kepada Allah secara seimbang. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka dilihat oleh Allah, mereka akan lebih berhati-hati dalam berkata maupun berbuat. Dengan cara ini, akhlak kepada Allah tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam jiwa mereka. Hal ini akan menjadi fondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁸⁴

Pernyataan Senada juga diungkapkan oleh seorang Guru dalam hasil wawancaranya sebagai berikut :

Akhlak kepada sesama manusia mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda, Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling membantu, menghormati, dan memaafkan sangat ditekankan. Sebagai pendidik, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga lisan dari perkataan buruk, bersikap adil, dan menjauhi sifat iri serta dengki yang merusak hubungan sosial. Selain itu, pengajaran akhlak kepada sesama manusia tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga melalui keteladanan. Saya selalu mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan belajar atau bersikap sopan kepada guru dan orang tua. Jika mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, mereka tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga menjadi pribadi yang dicintai di lingkungannya.⁸⁵

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Pembina Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Akhlak terhadap lingkungan adalah wujud nyata dari rasa syukur kita kepada Allah SWT atas anugerah bumi yang begitu kaya. Menjaga

⁸⁴ Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 25 Oktober 2024.

⁸⁵ Ummi Kaltsum, Wali Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 28 Oktober 2024.

kebersihan, menghemat energi, dan tidak merusak alam adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Saya selalu mengingatkan siswa bahwa perbuatan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Sebagai guru, saya berusaha menanamkan kesadaran lingkungan melalui program praktis, seperti aksi kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan menanam pohon. Selain itu, saya mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu global seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Akhlak terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi untuk masa depan generasi berikutnya.⁸⁶

Akhlak kepada Allah SWT merupakan fondasi utama yang menentukan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Agung, seperti Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Kuasa, mendorong individu untuk senantiasa bersyukur, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan menjauhi perbuatan syirik. Sebagai pendidik, peran penting dalam menanamkan akhlak ini adalah menciptakan keseimbangan antara rasa cinta dan takut kepada Allah. Ketika peserta didik memahami bahwa segala tindakan mereka diawasi oleh Allah, mereka akan lebih berhati-hati dalam perbuatan dan perkataan. Pendekatan ini menjadikan akhlak kepada Allah tidak sekadar teori, melainkan terinternalisasi dalam jiwa peserta didik sebagai landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Interaksi sosial yang harmonis adalah refleksi kualitas keimanan seseorang, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati, dan memaafkan menjadi elemen penting yang perlu diajarkan sejak dini. Pendekatan pendidik dalam mengajarkan akhlak ini melibatkan pengingat untuk menjaga lisan, bersikap adil, dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri hati. Selain teori, pengajaran melalui

⁸⁶ Sugianto, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 06 November 2024.

keteladanan menjadi kunci keberhasilan. Ketika peserta didik diajak untuk membantu teman yang kesulitan atau menghormati orang tua dan guru, mereka mempraktikkan akhlak yang membangun hubungan sosial positif. Akhlak ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk individu yang dihormati dan diterima dalam masyarakat.

Akhlak terhadap lingkungan mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan wujud nyata rasa syukur kepada Allah atas nikmat alam yang melimpah. Tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, menghemat energi, dan menanam pohon memiliki dampak besar terhadap keseimbangan ekosistem. Sebagai pendidik, tanggung jawab ini diwujudkan melalui program praktis seperti aksi kebersihan dan penanaman pohon, yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, dengan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan, peserta didik diajak berpikir kritis dan berkontribusi aktif terhadap keberlanjutan alam. Akhlak terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi strategis untuk masa depan generasi berikutnya, memastikan kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

c. Peran guru dalam memotivasi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 13 November 2024, ditemukan bahwa Peran Guru dalam memotivasi Peserta Didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak, Guru menjadi role model melalui tindakan dan ucapan yang mencerminkan akhlak mulia Sebagaimana Wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue, sebagai berikut :

Sebagai guru Bimbingan dan Konseling, saya melihat bahwa peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak sangat penting. Guru dapat menjadi role model melalui tindakan dan ucapan yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, pembinaan moral yang konsisten melalui pendekatan emosional akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru BK dan guru Akidah Akhlak diperlukan untuk memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik, khususnya bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.⁸⁷

Sebagaimana Wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa tanggung jawab utama guru dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal Akidah Akhlak, harus dilaksanakan secara holistik. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, penuh penghargaan, dan memberikan apresiasi atas praktik-praktik baik yang dilakukan siswa. Selain itu, penguatan melalui komunikasi dengan orang tua juga menjadi faktor kunci agar pembelajaran di sekolah dapat selaras dengan pembentukan nilai-nilai akhlak di rumah.⁸⁸

Wawancara bersama Wakil Kepsek bidang kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Peran Guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak harus terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif dan aplikatif agar siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program sekolah seperti kegiatan keagamaan, mentoring, dan diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman Peserta Didik. Kami juga mendukung dengan menyediakan pelatihan bagi guru agar mereka mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan Peserta Didik.⁸⁹

⁸⁷ Muheri, "Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 13 November 2024.

⁸⁸ Ilham Usman, Wali Kelas XII MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 29 Oktober 2024.

⁸⁹ Sri Yuliana, Bidang Kurikulum MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 11 November 2024.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, wali kelas, dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak melibatkan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan integratif. Guru BK menekankan pentingnya menjadi teladan dan memberikan dukungan emosional bagi siswa, sedangkan wali kelas menyoroti pentingnya menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter di rumah. Di sisi lain, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam pembelajaran melalui strategi interaktif, kegiatan keagamaan, dan pelatihan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak memerlukan sinergi dari berbagai pihak di madrasah untuk menciptakan generasi berakhlak mulia secara menyeluruh.

Selain Guru BK, wali kelas, dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, **Pembina** di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam wawancaranya, sebagai berikut :

Sebagai pembina, saya menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan utama bagi siswa dalam hal Akidah Akhlak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menunjukkan penerapan nyata dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan seperti mengawali kegiatan dengan doa, memberikan nasihat keagamaan yang relevan, serta mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan, guru dapat memberikan motivasi kuat kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut. Peran pembina juga termasuk mendukung guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter mulia.⁹⁰

⁹⁰ Herawati, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.

Demikian halnya Kepala Madrasah di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam wawancaranya, sebagai berikut :

Saya melihat peran guru dalam memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak sebagai bagian dari misi utama pendidikan di madrasah. Guru harus menjadi ujung tombak dalam membangun generasi yang berkarakter islami. Untuk itu, kami berkomitmen mendukung guru melalui pelatihan, workshop, serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung. Selain itu, kami juga memastikan bahwa program-program sekolah, seperti kultum (kuliah tujuh menit), peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dapat berjalan dengan baik sebagai wujud penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa. Saya berharap seluruh warga madrasah dapat bersinergi untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia⁹¹

Memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak memerlukan sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembina menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan positif seperti doa bersama, pemberian nasihat keagamaan, dan pendampingan dalam aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak harus bersifat praktis, emosional, dan kognitif. Kepala madrasah mendukung hal ini dengan memastikan tersedianya pelatihan, workshop, dan sarana pembelajaran bagi guru, serta menjalankan program-program keagamaan seperti kultum, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi antara pembina, guru, dan kepala madrasah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan generasi berkarakter islami yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

⁹¹ Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 25 Oktober 2024, ditemukan bahwa Dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap Peserta Didik diperlukan upaya kolaboratif antara Guru, Orang Tua, dan lingkungan Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih intensif, Sebagaimana wawancara bersama Wali kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, sebagai berikut :

saya menyadari bahwa dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang kurang maksimal perlu menjadi perhatian bersama. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang materi, minimnya aplikasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari, atau pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih intensif dan praktis. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang lebih menarik dan relevan dengan situasi nyata agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam keseharian.⁹²

Tanggapan wali kelas diatas dikuatkan oleh salah seorang Siswa dalam Wawancara sebagai berikut :

Saya merasa bahwa meskipun pembelajaran Akidah Akhlak memberikan banyak pengetahuan tentang nilai-nilai agama, saya masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, saya merasa pengetahuan yang saya peroleh tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam perilaku.⁹³

Meskipun pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan pentingnya perilaku baik, beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami hubungan antara

⁹² Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 25 Oktober 2024.

⁹³ Ahmad Sapran Patin, "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 18 November 2024.

ajaran agama dan perilaku sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh siswa, sebagai berikut :

Selaku siswa saya kecewa dan tidak setuju dengan perilaku teman yang membuang sampah sembarangan, karena hal tersebut tidak mencerminkan sikap yang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.⁹⁴

Meskipun pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, tantangan terbesar terletak pada pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman mendalam atau kesulitan dalam menerjemahkan teori ke dalam tindakan praktis menjadi hambatan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu lebih dipraktikkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kolaborasi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan situasi yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Metode ajar pembelajaran Akidah Ahlak

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2024, ditemukan bahwa Metode ajar pembelajaran Akidah Ahlak Sebagaimana wawancara bersama Guru Akidah Ahlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, sebagai berikut :

Metode ceramah sangat bermanfaat untuk menyampaikan konsep-konsep dasar Akidah dan Akhlak. Melalui ceramah, guru dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai agama, sejarah, atau pandangan ulama yang relevan. Kelebihan metode ini adalah efisiensi

⁹⁴ Aprizal Tahar, "Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 20 November 2024.

dalam menyampaikan informasi kepada banyak siswa sekaligus. Namun, guru perlu mengimbangnya dengan interaksi aktif agar siswa tidak pasif mendengarkan saja.

Metode diskusi memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks Akidah Akhlak, diskusi bisa digunakan untuk membahas studi kasus, persoalan moral, atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan empati siswa, karena mereka belajar untuk mendengar, memahami, dan memberikan pendapat berdasarkan ajaran Islam.

Praktik langsung merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teori tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk mempraktikkan akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, menghormati orang tua, dan peduli terhadap lingkungan. Guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk menerapkan akhlak baik di rumah, di sekolah, atau dalam masyarakat, kemudian mengevaluasi implementasinya melalui refleksi atau laporan.⁹⁵

Kombinasi ketiga metode ini menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru Akidah Akhlak perlu fleksibel dalam memilih metode berdasarkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan situasi pembelajaran agar nilai-nilai agama benar-benar dapat tertanam dalam diri siswa secara efektif dan berkelanjutan.

2. Karakter Religius peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

- a. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 04 November 2024, ditemukan bahwa Dampak pembelajaran Akidah Akhlak dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak hanya belajar teori tetapi juga dipraktekkan, Sebagaimana wawancara bersama Kepala

⁹⁵ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", Wawancara, Lansirang, 21 Oktober 2024.

Madrasah di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kami dirancang secara sistematis dengan pendekatan holistik. Kami memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti kajian kitab, diskusi kelompok, dan pembiasaan ibadah, kami berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami akidah, tetapi juga mengamalkan akhlak mulia.⁹⁶

Sebagaimana wawancara bersama Guru di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Sebagai Pengajar kami menggunakan pendekatan integratif antara teori dan praktik. Misalnya, saat membahas akhlak mulia, kami sering mengaitkan materi dengan peristiwa aktual atau kisah para nabi untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, simulasi, dan role play yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat lebih tertanam dan diterapkan dalam kehidupan mereka.⁹⁷

Berdasarkan wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Sebagai wali kelas, saya memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Saya selalu memonitor perkembangan sikap dan perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Dalam berbagai kesempatan, saya juga mengadakan evaluasi karakter dengan memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, saya berkomunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah juga diterapkan di rumah.⁹⁸

⁹⁶ Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

⁹⁷ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

⁹⁸ Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 25 Oktober 2024.

Semua pihak memiliki peran penting dalam membangun karakter religius Peserta Didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Wawancara bersama Pembina di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Di pondok pesantren, kami berusaha menjadi pelengkap pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di madrasah. Kami memfasilitasi kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius, seperti program hafalan Al-Qur'an, pembiasaan zikir pagi-sore, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga memberikan pengawasan dan bimbingan langsung agar siswa dapat memahami pentingnya mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sinergi ini, kami berharap karakter religius peserta didik dapat terbentuk secara menyeluruh.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara komprehensif dengan pendekatan integratif antara teori dan praktik, yang bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik. Sinergi antara kepala madrasah, guru, wali kelas, dan pembina pondok menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi melalui berbagai metode seperti diskusi, role play, pembiasaan ibadah, dan pengawasan langsung. Pendekatan ini diperkuat dengan komunikasi intensif dengan orang tua, memastikan kesinambungan pembelajaran antara madrasah, pondok pesantren, dan rumah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah-akhlak tetapi juga mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak

⁹⁹ Sugianto, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 06 November 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 04 November 2024, ditemukan bahwa Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik seperti keimanan yang kokoh, keikhlasan dalam beramal, dan akhlak mulia, Sebagaimana Wawancara bersama Guru, Pembina Asrama dan Para Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Saya ingin mengakui bahwa saya belum maksimal dalam memahami materi hari ini, tetapi saya merasa itu adalah bagian dari proses belajar. Dan saya tidak akan menyontek karena saya tahu itu perbuatan dosa, Saya akan belajar lebih giat dan tidak ragu untuk bertanya kepada guru atau teman jika ada hal yang masih membingungkan.¹⁰⁰

Sebagaimana hasil wawancara bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Bagi saya, datang tepat waktu ke kelas dan menyiapkan buku pelajaran sebelumnya adalah hal yang sangat penting, itu yang diajarkan orangtua saya ketika saya masuk dalam pesantren. Dengan sikap disiplin seperti ini, saya merasa lebih siap menghadapi pelajaran, sehingga bisa fokus dan tidak ketinggalan materi. sampai Guru Akidah Ahlak pernah memberikan jempolnya karena sikap yang diajarkan orang Tua yang saya terapkan disekolah dan Guru ketika dikelas menyampaikannya itu.¹⁰¹

Tanggapan peserta didik diatas dibenarkan oleh guru akidah ahlak, berikut tanggapan:

Saya sangat menghargai sikap peserta didik yang selalu datang lebih awal ke kelas. Itu adalah salah satu contoh akhlak mulia yang mencerminkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Ketepatan waktumu menunjukkan bahwa kamu menghargai waktu, Guru, dan teman-teman sekelas.

¹⁰⁰ Ahmad Sapran Patin, dan Nurhidayah "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", Wawancara, Lansirang, 18 November 2024

¹⁰¹ Aprizal Tahar, "Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", Wawancara, Lansirang, 20 November 2024.

Saya melihat perhatian peserta didik terhadap pentingnya shalat duha, Mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang manfaat spiritual dan emosional dari shalat duha, baik sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT maupun sebagai cara untuk memulai hari dengan penuh keberkahan.¹⁰²

Sebagaimana hasil wawancara bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, sebagai berikut :

Saya merasa senang karena sudah menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Sebagai bagian dari kelompok, saya berusaha memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing dan berkontribusi. tetapi juga membantu kelompok mencapai hasil terbaik bersama. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kami tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun rasa kepercayaan dan kebersamaan.¹⁰³

Tanggapan Peserta Didik ini dibenarkan oleh pembina asrama berikut tanggapan :

Sebagai pembina saya sangat dekat dengan para santri, Saya melihat langsung bagaimana mereka menunjukkan tanggung jawab saat kerja kelompok di asrama. Mereka tidak hanya fokus menyelesaikan bagian tugas sendiri saya melihat mereka saling menguatkan satu sama lain,

Begitupun dengan tugas yang ada diasrama saya melihat mereka membagi diri dalam membersihkan seperti ada yang menyapu halaman, ada yang membersihkan Musollah, ada yang membersihkan toilet, tempat wudhu dan semua dikerjakan dalam satu waktu betul-betul mereka bekerja secara bersama-sama.

Sikap seperti ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap keberhasilan kelompok, bukan hanya dirimu sendiri. Ini adalah contoh tanggung jawab yang luar biasa dan patut ditiru oleh teman-teman lainnya. Teruslah menjaga sikap positif ini, karena nilai tanggung jawab akan sangat bermanfaat untuk kehidupanmu ke depan.¹⁰⁴

¹⁰² Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

¹⁰³ Muttuara, Suratman dan Ulan "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, November, 14 2024.

¹⁰⁴ Herawati, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.

- c. Peran Guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 20 November 2024, ditemukan bahwa Peran Guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan cara Guru memberikan contoh secara langsung bagaimana cara bersikap jujur, dan saling menghormati Sebagaimana wawancara bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, berikut tanggapan :

Menurut saya, peran guru sangat penting dalam memotivasi kami untuk mengamalkan akidah dan akhlak. Guru sering memberikan contoh langsung, seperti bersikap jujur dan saling menghormati, sehingga kami merasa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di rumah maupun di sekolah.¹⁰⁵

Menurut saya, peran guru sangat penting dalam memotivasi kami untuk mengamalkan akidah dan akhlak. Guru sering memberikan contoh langsung, seperti bersikap jujur dan saling menghormati, sehingga kami merasa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di rumah maupun di sekolah.¹⁰⁶

Pernyataan di atas menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kesabaran.

Saya merasa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing kami dengan sabar untuk memahami bagaimana nilai-nilai

¹⁰⁵ Aprizal Tahar, "Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 20 November 2024.

¹⁰⁶ Ahmad Sapran Patin, "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 18 November 2024.

akidah akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama atau menjaga hubungan baik dengan teman.¹⁰⁷

Guru sering memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Hal ini membuat kami sadar bahwa nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membangun pribadi yang baik.¹⁰⁸

Keteladanan ini menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, pendekatan guru yang sabar dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam pendidikan karakter. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dan meningkatkan motivasi siswa untuk menjadikannya bagian dari perilaku mereka.

Saya merasa bimbingan guru sangat membantu, terutama saat kami menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga kami tahu bagaimana bersikap dengan benar.¹⁰⁹

Guru sering mengingatkan kami untuk menjaga akhlak dalam hal kecil, seperti berbicara sopan atau tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan bimbingan ini, saya merasa lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan lingkungan sekitar.¹¹⁰

Selain para peserta didik wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan juga memberikan tanggapan :

¹⁰⁷ Muttuara, “Kelas X MA Darul Qur’an At-Ta’qwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, November, 14 2024.

¹⁰⁸ Nurhidayah, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Ta’qwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 22 November 2024.

¹⁰⁹ Suratman, “Kelas XII MA Darul Qur’an At-Ta’qwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 27 November 2024.

¹¹⁰ Aprizal Tahar, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Ta’qwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 20 November 2024.

Guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak sangat strategis. Guru adalah teladan utama bagi siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Kami juga selalu mengingatkan para guru untuk memberikan pendekatan yang lebih personal, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan dari guru, kami berharap para siswa tidak hanya memahami akidah dan akhlak sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia.¹¹¹

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan akidah dan akhlak. Para siswa merasa bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kesopanan. Hal ini mempertegas pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru, seperti bimbingan dan pemberian motivasi melalui cerita inspiratif, sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Tanggapan dari wakil kepala madrasah bidang kesiswaan memperkuat pandangan bahwa peran guru adalah bagian strategis dalam membangun generasi muda yang berakhlak. Guru dianggap sebagai figur sentral yang mampu menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak melalui kedisiplinan, kepedulian, dan keteladanan. Pendekatan personal yang dianjurkan, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, mencerminkan pentingnya pendampingan yang holistik untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan

¹¹¹ Suardi, "Bidang Kesiswaan MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 12 November 2024.

sistem pendukung di lembaga pendidikan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan karakter religius Peserta Didik.

- d. Pihak pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak

Semua pihak memiliki peran dalam mengevaluasi perkembangan karakter religius peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 04 November 2024, ditemukan bahwa pihak pesantren Menggunakan kombinasi antara evaluasi akademik, observasi sikap, praktik ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan kerjasama semua pihak, proses penilaian menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan nyata dari pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana wawancara bersama Kepala Madrasah, sebagai berikut :

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah inti dari pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk menilai perkembangan ini, kami di madrasah mengintegrasikan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain nilai akademik, kami juga memantau praktik ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan sikap keseharian peserta didik. Kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua sangat penting untuk mendapatkan penilaian yang menyeluruh.¹¹²

Sebagaimana wawancara bersama Pembina Pondok di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Pengembangan karakter religius dilihat dari keseharian peserta didik, termasuk keistiqamahan dalam ibadah, kepedulian sosial, dan adab terhadap guru serta teman. Metode evaluasi kami melibatkan observasi langsung, jurnal harian peserta didik, serta diskusi rutin dengan wali kelas dan guru Akidah Akhlak untuk membahas progres mereka.¹¹³

¹¹² Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

¹¹³ Herawati, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.

Sebagaimana wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, berikut tanggapan :

Sebagai penanggung jawab bidang kurikulum, kami memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian perkembangan karakter religius dilakukan melalui lembar observasi sikap, tes praktik ibadah, dan penilaian proyek seperti ceramah atau tulisan tentang nilai-nilai akhlak.¹¹⁴

Sebagaimana wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, berikut tanggapan :

Kami mengukur karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz, pembinaan organisasi siswa Islam (ROHIS), dan kegiatan sosial keagamaan. Perkembangan peserta didik dalam karakter religius dievaluasi dengan melihat partisipasi aktif mereka, kedisiplinan, dan sikap selama kegiatan berlangsung.¹¹⁵

Sebagaimana wawancara bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, berikut tanggapan :

Sebagai wali kelas, saya lebih sering mengamati sikap peserta didik dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun luar kelas. Catatan perilaku, hasil diskusi dengan guru lain, dan laporan dari orang tua menjadi dasar evaluasi saya dalam menilai perkembangan karakter religius mereka.¹¹⁶

Sebagaimana wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue, berikut tanggapan :

¹¹⁴ Sri Yuliana, Bidang Kurikulum MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 11 November 2024.

¹¹⁵ Suardi, "Bidang Kesiswaan MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 12 November 2024.

¹¹⁶ Ummi Kaltsum, Wali Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 28 Oktober 2024.

Dalam konteks BK, evaluasi karakter religius dilakukan melalui konseling individu dan kelompok, di mana kami membahas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menjaga nilai-nilai agama. Kami juga menggunakan asesmen sikap untuk mengetahui perubahan pola pikir atau kebiasaan religius mereka dari waktu ke waktu.¹¹⁷

Sebagaimana wawancara bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Sebagai pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, saya menggunakan pendekatan holistik dalam evaluasi. Selain tes tertulis, saya juga memberikan tugas praktik, seperti membuat jurnal akhlak harian atau menyelesaikan studi kasus. Observasi langsung selama pembelajaran dan masukan dari wali kelas atau pembina pondok juga membantu saya menilai perkembangan karakter religius mereka.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, terlihat bahwa penilaian perkembangan karakter religius peserta didik dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui berbagai pendekatan. Kepala madrasah menekankan pentingnya integrasi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami konsep Akidah Akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi ini melibatkan pemantauan terhadap praktik ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta sikap keseharian peserta didik. Pendekatan tersebut diperkuat oleh Pembina Pondok yang menggunakan metode observasi langsung, dan diskusi dengan wali kelas maupun guru Akidah Akhlak untuk memantau keistiqamahan ibadah dan kepedulian sosial peserta didik, sehingga memberikan gambaran nyata tentang perkembangan karakter religius mereka.

¹¹⁷ Muheri, "Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 13 November 2024.

¹¹⁸ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

Dukungan dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan menunjukkan pentingnya penyelarasan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil kepala bidang kurikulum memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan nyata melalui penilaian sikap, tes praktik ibadah, serta proyek yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, wakil kepala bidang kesiswaan memberikan fokus pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz, organisasi siswa Islam (ROHIS), dan kegiatan sosial keagamaan, untuk mengevaluasi partisipasi aktif, kedisiplinan, dan pengembangan karakter religius peserta didik di luar kelas.

Peran wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan guru Akidah Akhlak semakin melengkapi upaya penilaian ini. Wali kelas memberikan perhatian khusus pada sikap keseharian peserta didik melalui observasi dan diskusi dengan guru serta orang tua. Guru BK mendukung melalui pendekatan konseling, membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam menjaga nilai-nilai religius. Guru Akidah Akhlak, sebagai pengampu utama, menggunakan pendekatan holistik yang mencakup tes tertulis, tugas praktik, dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Sinergi antara semua pihak ini menciptakan sistem evaluasi yang terintegrasi dan komprehensif, memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

- a. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 13 November 2024, ditemukan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ialah Motivasi belajar yang rendah, metode pembelajaran tidak variatif, Peserta Didik Kesulitan mengolah emosional atau mental Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Motivasi belajar yang rendah pada peserta didik, terutama bagi mereka yang menganggap Akidah Akhlak kurang relevan dengan kehidupan mereka, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter pribadi dan sosial mereka. Beberapa siswa merasa materi yang diajarkan hanya bersifat teoritis dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif atau minimnya pendekatan kontekstual juga turut berkontribusi pada persepsi negatif ini. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya inovatif dalam menyampaikan materi, seperti melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kasus nyata, atau kolaborasi dengan praktik langsung, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka.

Kesulitan emosional atau mental, seperti kurangnya rasa percaya diri atau gangguan kecemasan, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, atau bahkan memahami materi yang diajarkan. Gangguan ini sering kali dipicu oleh pengalaman negatif, tekanan lingkungan, atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya. Akibatnya, Peserta Didik tidak hanya kehilangan fokus, tetapi juga merasa terisolasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung, ramah, dan inklusif, serta memberikan perhatian khusus pada siswa dengan masalah emosional. Pendekatan konseling, aktivitas kelompok yang membangun rasa percaya diri, dan penerapan metode pengajaran yang empatik dapat membantu Peserta Didik menghadapi hambatan emosional.

Permasalahan pribadi yang dialami siswa, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau hubungan sosial yang tidak harmonis, sering kali memengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran Akidah Akhlak di

Madrasah. Hal ini membuat siswa sulit fokus memahami materi atau berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas. Masalah-masalah ini cenderung membawa beban emosional yang mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar, bahkan memunculkan sikap apatis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan yang holistik dari guru, wali kelas, dan Guru BK dengan memberikan dukungan emosional dan ruang konsultasi bagi siswa. Selain itu, pengajaran yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari dapat membantu mereka melihat Akidah Akhlak sebagai solusi praktis untuk menghadapi tantangan pribadi mereka.¹¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga kendala utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu rendahnya motivasi belajar, kesulitan emosional atau mental, dan permasalahan pribadi Peserta Didik. Rendahnya motivasi belajar sering kali disebabkan oleh persepsi Peserta Didik yang menganggap materi Akidah Akhlak tidak relevan dengan kehidupan mereka, yang diperburuk oleh metode pengajaran yang kurang variatif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai akhlak dapat dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari Peserta Didik. Di sisi lain, kesulitan emosional seperti kurang percaya diri dan gangguan kecemasan menjadi hambatan signifikan, terutama ketika Peserta Didik merasa tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan empatik untuk membantu Peserta Didik mengatasi hambatan emosional mereka.

Permasalahan pribadi siswa, seperti konflik keluarga atau tekanan ekonomi, juga memengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran. Masalah ini membawa dampak jangka panjang, seperti apatisme terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Ketiga kendala ini saling berkaitan, di mana hambatan internal siswa sering diperburuk oleh faktor eksternal seperti kurangnya dukungan

¹¹⁹ Muheri, "Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur'an At-Ta'wa Jampue", Wawancara, Lansirang, 13 November 2024.

keluarga dan metode pembelajaran yang tidak adaptif. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan harus bersifat holistik, melibatkan sinergi antara guru, wali kelas, dan Guru BK untuk memberikan dukungan emosional, konseling, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengatasi kendala pribadi mereka, sehingga nilai-nilai Akidah Akhlak dapat diinternalisasi dengan baik.

Tanggapan pembina pondok terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan waktu yang terbatas, Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Pembina Pondok di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, sebagai berikut :

Memang benar bahwa waktu yang terbatas menjadi tantangan signifikan dalam mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak, terutama ketika peserta didik juga terlibat dalam berbagai kegiatan pondok lainnya. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mendalami materi secara maksimal. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mengatur waktu secara lebih fleksibel dan efisien, misalnya dengan memadukan pembelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan harian yang sudah ada, seperti di sesi tadarus atau dalam kegiatan tafakur. Selain itu, kami juga berusaha untuk memberikan materi secara bertahap dan berkesinambungan, memastikan bahwa pemahaman siswa tidak terbatas hanya pada sesi formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, kolaborasi antara pengajaran di kelas dan pembinaan di pondok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.¹²⁰

Tanggapan selanjutnya pembina pondok mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan kurangnya praktik nyata nilai-nilai akhlak di luar kelas adalah sebagai berikut :

¹²⁰ Sugianto, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 06 November 2024.

Memang benar bahwa pembelajaran nilai-nilai akhlak yang hanya dilakukan di dalam kelas tanpa adanya praktik nyata di luar kelas dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri siswa. Oleh karena itu, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan sosial di pondok, membantu sesama, dan berinteraksi dengan sikap yang baik dan santun. Kami juga mendorong para siswa untuk menjadi teladan bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Pembiasaan yang konsisten dalam berbagai aktivitas, seperti dalam shalat berjamaah, kerja bakti, dan kegiatan pondok lainnya, diharapkan dapat memudahkan mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak secara nyata, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter mereka dengan lebih baik.¹²¹

Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, terlihat bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu dan kurangnya praktik nyata di luar kelas. Keterlibatan Peserta Didik dalam berbagai kegiatan pondok lainnya memang menjadi kendala dalam mendalami materi secara mendalam, namun upaya untuk memadukan pembelajaran dengan kegiatan harian seperti tadarus dan tafakur menjadi solusi yang efektif untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia. Di sisi lain, kurangnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas menghambat internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nyata akhlak seperti melalui kegiatan sosial dan interaksi sehari-hari merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan kerja bakti dapat memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sinergi antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik sehari-hari di pondok sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh dan optimal.

¹²¹ Herawati, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.

Tanggapan Guru Akidah Akhlak terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue terkait dengan keterbatasan media pembelajaran interaktif. Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Keterbatasan media pembelajaran interaktif memang menjadi salah satu tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Tanpa adanya media yang bervariasi, pembelajaran cenderung terasa monoton dan kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam memahami materi. Oleh karena itu, kami berusaha untuk mengatasi hal ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti penggunaan perangkat digital yang memungkinkan akses ke materi tambahan dan video edukatif yang relevan. Selain itu, kami juga berinovasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif. Dengan cara ini, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat membangun kedalaman pemahaman mereka terhadap materi.¹²²

Selain itu variasi tingkat pemahaman Peserta Didik juga menjadi pemicu penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah menurut Guru Akidah Akhlak variasi tingkat pemahaman Peserta Didik adalah sebagai berikut:

Memang benar bahwa variasi tingkat pemahaman Peserta Didik merupakan tantangan yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Ada sebagian Peserta Didik yang cepat memahami konsep akhlak mulia, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk dapat menyerap materi dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, kami berupaya dengan memberikan perhatian lebih kepada Peserta Didik yang membutuhkan bantuan ekstra melalui bimbingan individu atau kelompok kecil. Pendekatan yang lebih personal ini memungkinkan mereka untuk mendalami materi secara lebih mendalam dan tidak merasa tertinggal. Selain itu, kami juga mendorong Peserta Didik yang lebih cepat memahami untuk membantu teman-temannya, menciptakan suasana

¹²² Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

belajar yang saling mendukung dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih merata dan semua siswa dapat mengembangkan pemahaman akhlak yang mendalam sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹²³

Pemicu yang lain yang menghambat pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah menurut Guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

Kurangnya dukungan dari lingkungan siswa yang tidak kondusif memang menjadi tantangan besar dalam implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Meskipun kami sudah berusaha memberikan pembelajaran yang maksimal di dalam kelas, jika nilai-nilai tersebut tidak didukung oleh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau bahkan keluarga, maka proses internalisasi akhlak bisa terhambat. Untuk mengatasi hal ini, kami berusaha untuk membangun kesadaran bersama di antara siswa akan pentingnya lingkungan yang mendukung perilaku baik, dan kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang menguatkan nilai-nilai tersebut, seperti kegiatan sosial dan pembiasaan di pondok. Selain itu, kami juga berkolaborasi dengan orang tua dan pengurus pondok untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas, agar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹²⁴

Keterbatasan media pembelajaran interaktif menjadi tantangan utama. Pembelajaran yang monoton, tanpa variasi media, cenderung membuat Peserta Didik kurang tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan. Hal ini dapat menghambat pemahaman Peserta Didik terhadap konsep-konsep akhlak mulia yang seharusnya dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi tantangan ini dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus adalah langkah yang tepat. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi

¹²³ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

¹²⁴ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

lebih hidup dan menarik, serta memberi kesempatan bagi Peserta Didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, variasi tingkat pemahaman Peserta Didik juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa Peserta Didik dapat dengan cepat memahami konsep akhlak, sementara yang lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat diterapkan dengan pendekatan yang sama untuk semua Peserta Didik, melainkan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Pendekatan pembelajaran yang lebih personal, seperti bimbingan individu atau kelompok kecil, sangat penting dalam memastikan bahwa setiap Peserta Didik mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Dengan mengoptimalkan peran Peserta Didik yang lebih cepat memahami materi untuk membantu teman-temannya, suasana belajar yang kolaboratif dapat tercipta, sehingga pembelajaran dapat lebih merata dan mendalam bagi semua Peserta Didik.

Kurangnya dukungan dari lingkungan siswa yang tidak kondusif dalam mendukung implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Meskipun pengajaran di kelas sudah berjalan dengan baik, nilai-nilai akhlak yang diajarkan bisa saja terhambat dalam proses internalisasi jika lingkungan Peserta Didik baik teman sebaya maupun keluarga tidak mendukung. Lingkungan yang tidak kondusif dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan memperlambat penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran di antara Peserta Didik mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung perilaku baik. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pembiasaan yang menguatkan nilai-nilai akhlak di pondok,

serta berkolaborasi dengan orang tua dan pengurus pondok untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, merupakan solusi yang dapat membantu Peserta Didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- b. Kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2024, ditemukan bahwa fasilitas sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana yaitu kurangnya media pembelajaran interaktif seperti alat peraga, buku referensi, dan teknologi yang lebih modern menjadi kendala, Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Akidah Akhlak di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah kami cukup memadai, meski ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman dan tenang cukup mendukung proses pembelajaran. Namun, kekurangan media pembelajaran interaktif seperti alat peraga, buku referensi, dan teknologi yang lebih modern menjadi kendala dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana untuk mengakses informasi secara lebih luas. Sebagai solusinya, kami sering memanfaatkan buku-buku yang ada dan metode diskusi yang melibatkan peserta didik secara aktif.¹²⁵

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Wali Kelas di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Dimadrasah sudah cukup mendukung untuk proses pembelajaran, terutama di ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Namun, untuk pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih mendalam, kami membutuhkan alat bantu seperti proyektor dan akses internet yang lebih baik agar pembelajaran lebih variatif dan relevan dengan zaman. Kendala yang kami temui adalah kurangnya sarana pendukung untuk

¹²⁵ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

mengintegrasikan pembelajaran berbasis multimedia yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik saat ini.¹²⁶

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Guru Bimbingan Konseling di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue, berikut tanggapan :

Fasilitas di madrasah sebenarnya cukup untuk kegiatan belajar mengajar. Namun, saya melihat bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek pendukung seperti ruang yang nyaman untuk diskusi atau refleksi moral sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan alat bantu visual dan audio juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Kendala yang sering kami alami adalah kurangnya sarana untuk melakukan kegiatan konseling atau pembinaan karakter lebih intensif, yang bisa mendalami aspek moral secara lebih personal.¹²⁷

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue, berikut tanggapan :

Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kami menyadari bahwa fasilitas pendukung untuk pembelajaran Akidah Akhlak memang perlu ditingkatkan. Sementara ruang kelas cukup baik, namun alat peraga yang bisa membantu memahami materi tentang akhlak dan nilai-nilai keagamaan masih sangat terbatas. Kami juga membutuhkan sarana yang bisa mengakomodasi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, seperti ruang multimedia. Kendala utamanya adalah anggaran yang terbatas untuk pengadaan alat bantu ajar yang lebih modern.¹²⁸

¹²⁶ Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 25 Oktober 2024.

¹²⁷ Muheri, "Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 13 November 2024.

¹²⁸ Suardi, "Bidang Kesiswaan MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 12 November 2024.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Saya merasa bahwa fasilitas yang ada sudah cukup untuk kegiatan belajar mengajar, namun kadang merasa kurang puas dengan kurangnya buku atau materi referensi yang lebih variatif. Terkadang kami harus bergantung pada buku pelajaran yang tersedia di madrasah. Ada kalanya pembelajaran terasa monoton, terutama ketika tidak ada alat bantu yang menarik, seperti video atau presentasi multimedia.¹²⁹

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Peserta Didik di MA Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, berikut tanggapan :

Kondisi fasilitas di sekolah cukup baik, namun saya merasakan kekurangan dalam hal media pembelajaran yang bisa mendukung pemahaman tentang Akidah Akhlak dengan lebih menarik. Misalnya, alat peraga atau proyektor yang bisa digunakan untuk memperjelas materi tentang akhlak. Sebagai Peserta Didik, kami merasa bahwa pembelajaran akan lebih seru dan mudah dipahami kalau ada lebih banyak teknologi yang digunakan dalam pembelajaran.¹³⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak sudah cukup memadai, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa responden, seperti guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik, menyoroti kurangnya alat peraga, buku referensi yang variatif, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran yang lebih modern, seperti proyektor atau media multimedia. Meskipun ruang kelas yang nyaman sudah tersedia, kurangnya sarana pendukung

¹²⁹ Suratman, "Kelas XII MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 27 November 2024.

¹³⁰ Nurhidayah, "Kelas XI MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 22 November 2024.

pembelajaran berbasis multimedia dan teknologi menyebabkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan sarana pendukung yang memadai bisa menghambat pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik.

Disisi lain, meskipun fasilitas dasar sudah ada, banyak pihak, baik guru maupun peserta didik, merasa bahwa sarana pendukung yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih beragam dan menarik. Guru bimbingan konseling juga menyoroti pentingnya ruang yang nyaman untuk diskusi dan refleksi moral, yang hingga kini masih terbatas. Kekurangan alat bantu visual dan audio juga menghambat pengajaran nilai-nilai moral yang seharusnya dapat lebih mudah dipahami dengan bantuan media tersebut. Secara keseluruhan, meskipun kondisi fasilitas mendukung, kendala yang ada terutama terkait dengan anggaran dan ketersediaan sarana pendukung yang lebih modern dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, dan ini perlu perhatian lebih dari pihak manajemen madrasah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

- c. Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 14 November 2024, ditemukan bahwa Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yaitu beragam sebagaimana hasil wawancara bersama peserta didik mengenai sikap dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Saya merasa cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, karena saya merasa materi ini penting untuk membentuk karakter dan kepribadian saya. Namun, terkadang pembelajaran terasa kurang menarik jika tidak ada variasi dalam metode pengajaran. Saya lebih suka jika ada penggunaan media atau kegiatan yang melibatkan peserta didik lebih aktif.¹³¹

Motivasi saya untuk belajar Akidah Akhlak cukup tinggi karena saya percaya materi ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kadang saya merasa bosan karena pengajaran lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa adanya interaksi yang lebih mendalam. Hal ini membuat saya kurang fokus dalam beberapa kesempatan.¹³²

Pernyataan di atas mencerminkan adanya motivasi intrinsik siswa yang tinggi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, karena mereka menyadari pentingnya materi ini untuk pembentukan karakter dan kepribadian. Kesadaran ini merupakan faktor positif yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu metode pengajaran yang kurang variatif.

Penggunaan metode ceramah secara dominan, tanpa variasi atau interaksi yang mendalam, cenderung membuat siswa merasa bosan dan kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran, seperti memanfaatkan media pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, atau kegiatan praktik yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan variasi tersebut, pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga motivasi siswa dapat terus terjaga, dan materi lebih mudah dipahami serta diinternalisasi dalam kehidupan mereka.

¹³¹ Muttuara, "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 14 November, 2024.

¹³² Ahmad Sapran Patin, "Kelas X MA Darul Qur'an At-Taqlwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 18 November 2024

Saya memiliki motivasi yang baik untuk mempelajari Akidah Akhlak, karena saya merasa bahwa pelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter saya. Namun, saya kadang merasa kesulitan untuk memahami beberapa konsep jika tidak ada penjelasan yang lebih mendalam atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan saya.¹³³

Sikap saya dalam mengikuti pelajaran ini cukup baik, karena saya tahu bahwa pelajaran Akidah Akhlak ini sangat penting untuk perkembangan diri saya. Namun, hambatan yang saya hadapi adalah kadang saya merasa kurang tertarik jika pembelajaran lebih fokus pada teori tanpa adanya penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁴

Saya sangat termotivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena saya merasa bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai agama. Namun, terkadang ada hambatan dalam mengikuti pelajaran karena penjelasan yang diberikan terasa panjang dan monoton. Saya lebih suka jika ada pendekatan yang lebih kreatif dan melibatkan teknologi dalam pembelajaran.¹³⁵

Berdasarkan tanggapan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak karena mereka menyadari pentingnya materi ini dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini memberikan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Namun, meskipun motivasi mereka tinggi, banyak dari mereka mengungkapkan hambatan terkait metode pengajaran yang monoton, terutama yang lebih banyak menggunakan ceramah tanpa adanya interaksi yang mendalam atau penerapan praktis. Hal ini menyebabkan mereka merasa bosan, kurang fokus, atau kesulitan memahami konsep-konsep tertentu.

¹³³ Aprizal Tahar, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 20 November 2024.

¹³⁴ Nurhidayah, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 22 November 2024.

¹³⁵ Ulan, “Kelas XII MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 25 November 2024.

Kendala lainnya adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan media yang lebih menarik atau kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik menginginkan pendekatan yang lebih kreatif dan aplikatif, misalnya dengan penggunaan teknologi, alat bantu visual, atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, meskipun motivasi belajar peserta didik cukup tinggi, kurangnya variasi dalam metode dan sarana pembelajaran dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik ini agar pembelajaran dapat lebih menarik dan mudah dipahami.

- d. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2024, ditemukan bahwa Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan cara menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang melibatkan peserta didik secara langsung sebagaimana hasil wawancara bersama Guru Akidah Akhlak mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan metode diskusi dan studi kasus yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kami juga berupaya untuk mengadaptasi bahan ajar agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka merasa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman mereka. Kami mulai menggunakan media sederhana seperti gambar, peta konsep, dan bahan ajar digital yang bisa diakses melalui perangkat mereka sendiri. Selain itu, kami sering mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan praktis

seperti simulasi atau permainan edukatif agar proses belajar menjadi lebih menarik.¹³⁶

Pendekatan yang dilakukan dengan metode diskusi dan studi kasus menunjukkan upaya yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Penyesuaian bahan ajar agar relevan dengan kehidupan sehari-hari merupakan strategi penting dalam menciptakan koneksi emosional antara peserta didik dan materi yang dipelajari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media sederhana seperti gambar, peta konsep, dan bahan ajar digital juga memperluas aksesibilitas pembelajaran, terutama ketika peserta didik dapat memanfaatkan perangkat mereka sendiri. Selain itu, integrasi kegiatan praktis seperti simulasi dan permainan edukatif menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan daya serap informasi. Langkah-langkah ini mencerminkan adaptasi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Kami terus berusaha meningkatkan fasilitas pembelajaran dengan mencari bantuan dari pihak luar seperti lembaga donatur atau pemerintah untuk pengadaan proyektor, buku referensi tambahan, dan alat peraga lainnya. Selain itu, kami juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kami juga memperbaiki sistem evaluasi dan monitoring agar hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat terdeteksi lebih dini. Dengan begitu, kami bisa

¹³⁶ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

mencari solusi lebih cepat, seperti menambahkan jam pembelajaran atau menyediakan pelatihan khusus untuk guru.¹³⁷

Peningkatan fasilitas pembelajaran melalui kolaborasi dengan lembaga donatur dan pemerintah mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan modern. Penyediaan proyektor, buku referensi tambahan, dan alat peraga lainnya dapat mendukung variasi metode pembelajaran, sehingga materi Akidah Akhlak lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pelatihan guru dalam penggunaan teknologi menunjukkan perhatian terhadap pengembangan kompetensi pendidik agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Perbaikan sistem evaluasi dan monitoring memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mendeteksi hambatan pembelajaran secara dini, memungkinkan solusi yang lebih responsif seperti penambahan jam belajar atau pelatihan guru. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menunjukkan pendekatan strategis dan holistik dalam mengatasi kendala pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Wali Kelas mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Sebagai wali kelas, saya berusaha menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan peserta didik untuk memahami apa saja hambatan yang mereka alami. Kami juga sering memberikan motivasi agar mereka lebih semangat mengikuti pelajaran, meskipun sarana yang tersedia masih terbatas. Kami juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam belajar, misalnya dengan mencari referensi tambahan secara mandiri melalui internet atau sumber lain. Selain itu, kami mengadakan sesi belajar kelompok yang

¹³⁷ Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

dibimbing oleh guru agar mereka bisa belajar dengan cara yang lebih interaktif.¹³⁸

Menjalin komunikasi intensif dengan peserta didik menunjukkan pendekatan empati yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Dengan memahami hambatan yang dialami peserta didik, solusi dapat dirancang secara lebih tepat dan personal. Motivasi yang diberikan secara konsisten juga menjadi dorongan psikologis yang kuat untuk meningkatkan semangat belajar, meskipun keterbatasan sarana masih menjadi tantangan. Pendorongan kreativitas melalui eksplorasi referensi tambahan secara mandiri mengajarkan kemandirian dan keterampilan literasi digital, yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Selain itu, sesi belajar kelompok yang dibimbing oleh guru menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-temannya. Pendekatan ini mencerminkan strategi yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue:

Kami memberikan bimbingan motivasi kepada peserta didik yang kurang antusias dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, kami juga mengadakan sesi refleksi untuk membantu mereka memahami manfaat pembelajaran ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya juga bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kontekstual, seperti menggunakan studi kasus atau cerita inspiratif yang relevan dengan situasi peserta didik agar mereka lebih tertarik untuk belajar.¹³⁹

¹³⁸ Ummi Kaltsum, Wali Kelas XI MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 28 Oktober 2024.

¹³⁹ Muheri, "Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 13 November 2024.

Memberikan bimbingan motivasi kepada peserta didik yang kurang antusias terhadap pembelajaran Akidah Akhlak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sesi refleksi yang diadakan membantu peserta didik memahami relevansi materi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memupuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Kerja sama dengan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan studi kasus dan cerita inspiratif, juga sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep Akidah Akhlak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik dan kebermaknaan pembelajaran, serta membantu mereka membangun koneksi personal dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Kurikulum mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Kami merancang kurikulum yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan pengintegrasian metode pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning. Dengan cara ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih menarik dan aplikatif. juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti memberikan pelatihan kepada guru tentang pembuatan konten digital yang sesuai untuk pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, kami juga menyusun jadwal pembelajaran yang memberikan ruang bagi pengembangan metode kreatif.¹⁴⁰

Penerapan kurikulum fleksibel yang mendukung metode pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning merupakan inovasi strategis untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan

¹⁴⁰ Sri Yuliana, Bidang Kurikulum MA Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 11 November 2024.

metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelatihan guru untuk membuat konten digital yang sesuai memperkaya pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Penyusunan jadwal yang mendukung metode kreatif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi inovatif, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, baik secara kognitif maupun afektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan Peserta Didik tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pembina Pondok mengenai mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

Kami memadukan pembelajaran formal dengan kegiatan kepondokan seperti kajian keislaman dan praktik ibadah secara langsung. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Akidah Akhlak. Juga mendorong penggunaan program mentoring, di mana santri senior mendampingi junior dalam memahami materi Akidah Akhlak. Dengan cara ini, peserta didik merasa lebih nyaman dan dapat belajar dari pengalaman teman-temannya.¹⁴¹

Integrasi antara pembelajaran formal dengan kegiatan kepondokan, seperti kajian keislaman dan praktik ibadah langsung, merupakan pendekatan holistik yang memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mempelajari

¹⁴¹ Herawati, "Pembina Pondok Darul Qur'an At-Taqwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.

konsep secara teoritis tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Praktik ibadah yang dilakukan secara langsung memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun kebiasaan yang baik dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu menciptakan karakter religius yang kokoh.

Selain itu, penerapan program mentoring melalui pendampingan santri senior kepada junior menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan belajar dari teman sebaya yang lebih berpengalaman, peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Program ini juga memperkuat hubungan sosial antar peserta didik, mendorong semangat saling membantu, dan membangun rasa tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan kerja sama, yang sangat penting untuk pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

- e. Faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 04 Oktober 2024, ditemukan bahwa Faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Madrasah sebagai berikut :

Para Pengajar yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang kuat merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue. Para pengajar di madrasah ini tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi Akidah Akhlak, tetapi juga senantiasa berupaya untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam yang autentik. Hal ini tercermin dari pengamalan nilai-nilai Islam yang nyata oleh para guru, yang tidak hanya terpatri dalam teori,

tetapi juga dalam tindakan sehari-hari mereka. Para pengajar menjadi teladan yang hidup bagi siswa, menunjukkan melalui perilaku mereka bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kelas dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mendapatkan contoh yang konkret tentang bagaimana menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁴²

Sebagaimana hasil wawancara bersama Guru Akidah Ahlak sebagai berikut :

saya sangat mendukung pemanfaatan sumber daya yang ada, terutama dalam penggunaan perangkat digital yang memudahkan akses siswa ke materi tambahan dan video edukatif yang relevan. Teknologi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami topik-topik yang lebih mendalam secara mandiri. Selain itu, kami juga terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar lebih interaktif dan menyenangkan. Metode seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus kami terapkan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep Akidah Akhlak, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi yang lebih nyata dan aplikatif. Ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, sekaligus memotivasi mereka untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada, termasuk perangkat digital, menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue. Penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa mengakses materi tambahan dan video edukatif memperluas wawasan mereka, sementara inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus, mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa

¹⁴² Abd. Halim, "Kepala MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.

¹⁴³ Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue", *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.

memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam situasi praktis, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemahaman materi yang kuat oleh pengajar dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, yang pada akhirnya memfasilitasi siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepala Madrasah dan Guru Akidah Ahlak pembina asrama dan Peserta Didik juga menyampaikan Faktor pendukung pembelajaran Akidah Ahlak, sebagai berikut :

Pelaksanaan kegiatan seperti pengajian, halaqah, dan kajian kitab di asrama menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga membangun kebiasaan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian rutin membantu memahami konsep dasar akidah dan akhlak dengan lebih mendalam, sementara halaqah memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pemahaman sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aplikatif. Kajian kitab klasik yang dipandu oleh pembina atau ustaz mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan modern sekaligus memperkenalkan warisan intelektual Islam. Ditambah dengan suasana asrama yang Islami serta kebiasaan kolektif seperti salat berjamaah dan pembacaan doa, kegiatan ini menanamkan nilai kedisiplinan dan kebersamaan, menjadi landasan yang kuat bagi peserta didik untuk membangun akhlak mulia dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Peserta Didik, sebagai berikut :

Faktor yang paling mendukung pembelajaran Akidah Akhlak adalah suasana di madrasah yang penuh dengan nilai-nilai Islami. Guru-guru selalu memberikan contoh yang baik, dan teman-teman di asrama juga saling mengingatkan untuk melakukan hal yang benar. Kegiatan seperti diskusi kelompok, tadarus bersama, dan kajian rutin membantu saya memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan dari pembina asrama yang selalu memberikan motivasi dan membimbing kami juga sangat membantu kami dalam menjalankan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di asrama dan madrasah terletak pada sinergi antara program kegiatan keagamaan, lingkungan Islami, serta peran aktif guru dan pembina asrama. Kegiatan seperti pengajian, halaqah, kajian kitab, diskusi kelompok, dan tadarus bersama tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk kebiasaan baik peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak. Suasana Islami yang terbangun di asrama dan madrasah menjadi pendukung utama dalam menciptakan kedisiplinan, kebersamaan, dan motivasi belajar, sementara bimbingan langsung dari guru dan pembina asrama memberikan teladan konkret yang memudahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Peserta Didik, yang mencerminkan upaya pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan. Penelitian relevan semuanya menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti juga mengambil kualitas, peran pendidikan Akidah Akhlak sebagai instrumen pembentukan karakter religius, yang relevan dengan konteks institusi pendidikan Islam.

Penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'wa Jampue relevan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama menyoroti bagaimana pendidikan Akidah Akhlak dapat membentuk karakter religius siswa. Namun, keunikan penelitian ini terletak pada konteks pendidikan berbasis pesantren, yang memiliki nilai budaya dan religius lebih kental dibandingkan sekolah umum. Dengan demikian, hasilnya dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai efektivitas pendidikan agama di lingkungan yang lebih intensif secara spiritual. Penelitian ini melengkapi pemahaman tentang metode pembelajaran

Akidah Akhlak, baik secara umum maupun dalam situasi tertentu seperti penggunaan model pembelajaran atau kondisi pesantren.

Menurut Fathurrohman, pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada Peserta Didik.

Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja dan ditandai dengan diperolehnya kemampuan baru yang bersifat relatif permanen. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai dan keterampilan yang mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik secara menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue yang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia para peserta didik. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan moral dan spiritual yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini mendukung gagasan Fathurrohman bahwa pembelajaran harus menciptakan perubahan tingkah laku yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan metode pembelajaran seperti ini, diharapkan para Peserta Didik tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dirancang berdasarkan pandangan filosofis atau teori belajar tertentu, sehingga dapat memberikan panduan yang jelas dalam proses pendidikan. Dalam konteks

ini, strategi pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian materi tetapi juga pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan pentingnya pengajaran Akhlak kepada sesama manusia, yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati, dan memaafkan sangatlah penting. Sebagai pendidik, saya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Saya mendorong Peserta Didik untuk menjaga lisan dari perkataan buruk, bersikap adil, dan menjauhi sifat iri serta dengki yang dapat merusak hubungan sosial. Selain itu, pengajaran akhlak dilakukan melalui keteladanan, seperti memberikan contoh nyata dalam membantu teman yang kesulitan belajar atau bersikap sopan kepada guru dan orang tua. Dengan membangun hubungan harmonis dengan sesama, Peserta Didik tidak hanya meraih kesuksesan akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang dihormati dan dicintai di lingkungannya. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkualitas.

Menurut Fathurrohman, metode merupakan cara yang terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh informasi yang mereka butuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode ceramah. Metode ini sangat bermanfaat untuk menyampaikan konsep-konsep dasar, seperti nilai-nilai agama, sejarah, atau pandangan ulama

yang relevan. Kelebihan utama dari metode ceramah adalah efisiensinya dalam menyampaikan informasi kepada banyak Peserta Didik sekaligus. Namun, agar pembelajaran lebih efektif, guru perlu mengimbangnya dengan interaksi aktif, seperti sesi tanya jawab atau diskusi singkat, untuk mencegah Peserta Didik menjadi pasif.

Metode diskusi juga menjadi pilihan yang strategis, terutama dalam membahas persoalan moral atau tantangan yang dihadapi Peserta Didik dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi memungkinkan Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, melatih kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan empati. Melalui diskusi, Peserta Didik dapat belajar untuk mendengar, memahami, dan memberikan pendapat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami materi tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi realitas kehidupan.

Selain itu, praktik langsung merupakan bagian esensial dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru dapat mendorong Peserta Didik untuk mempraktikkan akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, menghormati orang tua, dan peduli terhadap lingkungan. Tugas-tugas praktis, seperti proyek sosial atau laporan refleksi, dapat diberikan untuk mengevaluasi sejauh mana Peserta Didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengombinasikan berbagai metode ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih dinamis, bermakna, dan relevan.

Fathurrohman mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Pengaturan lingkungan

ini bertujuan menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan latihan penggunaan fakta-fakta. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren, prinsip ini tercermin melalui penyediaan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran teori tetapi juga mendukung praktik nyata, seperti pembiasaan ibadah dan pengamalan nilai-nilai agama. Melalui lingkungan yang terstruktur ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan relevan.

Fathurrohman menekankan pentingnya memahami tipe-tipe pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, sosial, dan logika, yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda. Pengetahuan sosial dan logika, misalnya, lebih efektif dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran di pondok pesantren, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks sosial, seperti bekerja sama dalam kegiatan kelompok atau berdiskusi tentang persoalan moral.

Proses pembelajaran seharusnya melibatkan peran lingkungan sosial. Menurut Fathurrohman, interaksi sosial dengan teman sebaya memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif. Di pondok pesantren, prinsip ini diterapkan melalui hubungan sosial yang erat antara peserta didik dan para pendidik. Interaksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan kebersamaan lainnya, menjadi sarana pembentukan karakter religius. Lingkungan sosial yang kondusif ini mendukung peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan secara konsisten. Hasilnya, mereka menunjukkan sikap religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan demikian, ketiga prinsip yang diuraikan Fathurrohman terimplementasi dengan baik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren.

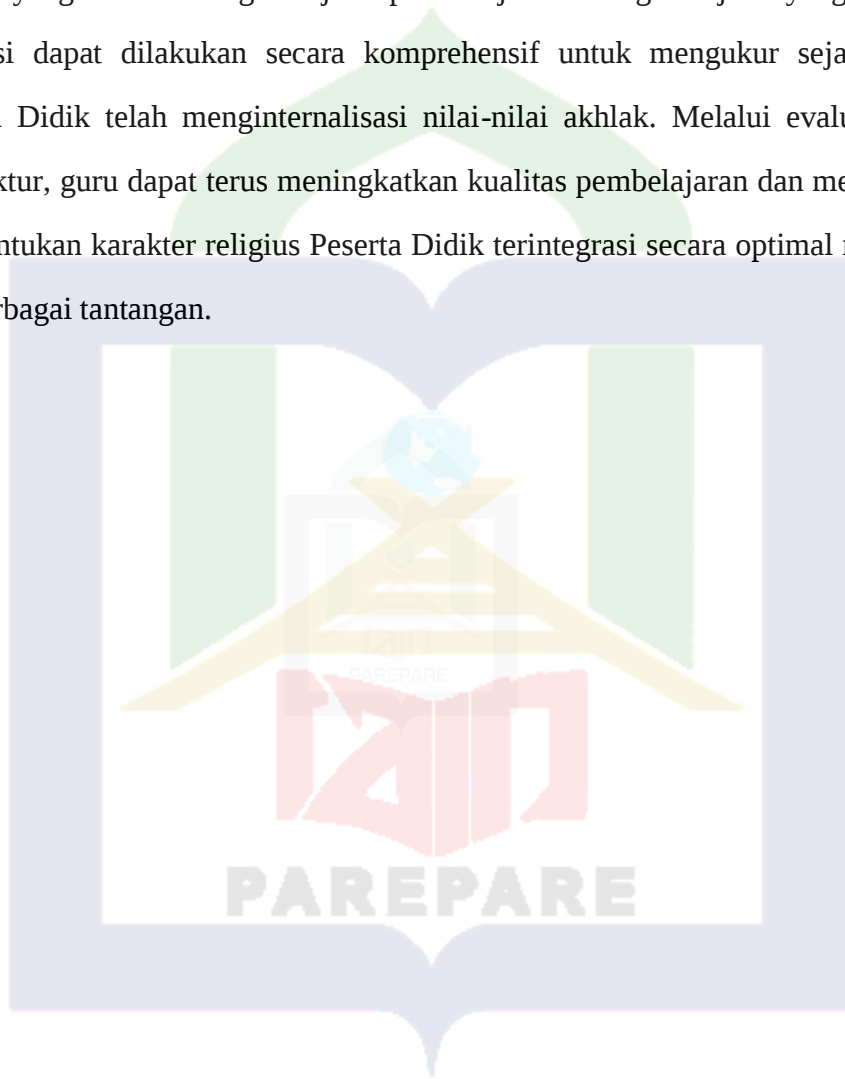
Nana Syaodah Sukmadinata mengidentifikasi empat manfaat utama dari tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran mempermudah guru dalam mengkomunikasikan maksud dan arah kegiatan pembelajaran kepada Peserta Didik. Hal ini memungkinkan Peserta Didik untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka dan menjalankan proses belajar secara lebih mandiri. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue, hal ini menjadi penting mengingat Peserta Didik memiliki latar belakang pemahaman agama yang beragam. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, Peserta Didik dapat lebih fokus dalam memahami materi meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

Tujuan pembelajaran membantu guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar yang relevan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keterbatasan buku referensi dan media pembelajaran menjadi kendala utama. Dengan tujuan pembelajaran yang terarah, guru dapat lebih selektif dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan Peserta Didik, sehingga materi tetap dapat tersampaikan meskipun sumber daya terbatas.

Tujuan pembelajaran mempermudah guru menentukan kegiatan belajar dan media yang sesuai. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, metode interaktif seperti diskusi atau simulasi nilai-nilai akhlak dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Metode ini sangat dibutuhkan mengingat metode pengajaran yang monoton sering kali menjadi penghambat. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat lebih kreatif dalam merancang media dan aktivitas belajar yang melibatkan Peserta Didik secara aktif.

Tujuan pembelajaran mempermudah guru dalam melakukan evaluasi. Dalam penelitian ini, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak ditunjang oleh berbagai faktor pendukung, seperti lingkungan Islami, teknologi, dan kegiatan asrama yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan tujuan yang spesifik, evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif untuk mengukur sejauh mana Peserta Didik telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Melalui evaluasi yang terstruktur, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan pembentukan karakter religius Peserta Didik terintegrasi secara optimal meskipun ada berbagai tantangan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan dan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan simpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dilakukan secara terintegrasi dengan lingkungan pesantren yang religius. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang didukung dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan kajian kitab. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Peserta Didik terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai landasan penting dalam membangun kepribadian siswa yang saleh dan berakhlak mulia.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren ini memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pengajaran yang menekankan keteladanan, pengamalan nilai-nilai agama, dan pembiasaan ibadah, Peserta Didik secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan mereka. Lingkungan pesantren yang mendukung dan konsistensi para pendidik dalam memberikan bimbingan turut memperkuat pembentukan karakter Peserta Didik, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap religius meliputi religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai dan mandiri.

kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari.

3. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku referensi, media pembelajaran yang memadai dan Metode Guru dalam mengajar yang membosankan. Selain itu, latar belakang Peserta Didik yang beragam dari segi pemahaman agama dan kemampuan akademik juga menjadi tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi secara efektif. Sehingga upaya pembentukan karakter Peserta Didik tidak sepenuhnya terintegrasi secara maksimal. Adapun Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah ditunjang oleh guru berintegritas, teknologi, metode interaktif, lingkungan Islami, serta kegiatan asrama seperti pengajian dan kajian kitab.

B. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi saran untuk para pembaca, Instansi IAIN Parepare, Peneliti, dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan dalam memahami pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di lingkup pendidikan masing-masing.

2. Bagi Instansi IAIN Parepare

Instansi IAIN Parepare diharapkan dapat terus mendukung penelitian-penelitian serupa yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan. Dukungan ini dapat berupa peningkatan fasilitas penelitian, penyediaan pelatihan metodologi, atau pembukaan forum diskusi untuk membahas isu-isu pendidikan Islam yang relevan. Hal ini akan memperkaya wawasan akademik dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

3. Bagi Penulis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi pijakan awal untuk terus mendalami isu pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius. Peneliti perlu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap penelitian yang telah dilakukan, serta membuka diri untuk melanjutkan kajian serupa di berbagai konteks lain guna memperkaya pemahaman dan kontribusi terhadap pendidikan Islam.

4. Untuk Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue diharapkan dapat mengintegrasikan hasil penelitian ini dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan. Dengan menguatkan pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan yang inovatif, madrasah dapat menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, Ridwan. "Inovasi Pembelajaran," Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak* (Cet. 1, Gresik: Semesta Aksara, 2018).
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, jilid III. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi, 2013.
- AR, Zahrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Assidiq, Yanuar Falih dan Zakiyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes" dalam *Jurnal Studi Islam*, volume 2, No. 1/Februari 2021.
- Badudu, JS, Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Buchori, Mochtar. "Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia," Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Danim, Sudarwan. "Media Komunikasi Pendidikan." Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Daulay, Haidir Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fathurrohman. "Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan." Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Fathoni, Moh. Yusni dan Moh. Rofiki "Strengthening Student Character Education Through Learning Management" dalam *jurnal Simki Pedagogia*, Vol. 6. No. 1, 2023.
- Fitriani, Aulia Rahma "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa" dalam *Jurnal mediakarya mahasiswa pendidikan Islam*, vol. 3, No. 2/November 2022.
- Hamalik, Oemar. "Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar," Bandung: Remaja Karya, 2019.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hidayat, Syarif, Ria Wulandari, Salsabila Matondang, "Analisis Materi Pembelajaran Akidah Dalam Penguatan Akidah Anak Pada Anak SD" dalam *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 2/Desember 2022.

- Halim, Abdul, Rofi'ie, "Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan", dalam jurnal *Waskita*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Khoiriyah, Mufidatul, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Ma'rif Nu Mantup" *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Kholis, Nur, "Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Akhlak Terpuji Siswa" dalam jurnal *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud, 2010.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul. "Strategi Pembelajaran." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muliati, *Ilmu Akidah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mutmainnah, "Akidah Akhlak Learning In Implementing Character Education In MTs Darul Falah Ketapang" dalam *Jurnal Ilmiah International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, vol. 1, No. 2, 2020.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Nurhasanah, S. Jayadi, A. Sa'diyah R, dan Syafrimen, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023.
- Nazarudin, "Manajemen Pembelajaran," Yogyakarta : Teras, 2017.
- Ngalimun, "Strategi Pembelajaran," Jogjakarta: Dua Satria Offset, 2017.

- Nur Qomarudin, Yusuf Bilfaqih. "Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan," Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Puspitasari, Euis, "Pendidikan Karakter" dalam jurnal *Edueksos*, Vol. 3, No. 2/Desember 2014.
- Rabuanim, Andrizar, dan Helbi Akbar "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar" dalam Jurnal *AL-HIKMAH: jurnal pendidikan dan pendidikan agama Islam*, vol. 1, No. 1, 2019.
- S, Sadiman Arief. "Media pendidikan Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya," Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sudjana, Nana. "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar," (Bandung: RemajaRosdakarya, 2019.
- Sulistyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012.
- Saleh, Akh. Muwafik, *Membangun Kaarakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Saputra, Annor dan Ahmad Rifa'i, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir", dalam Jurnal *Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2/Desember 2020.
- Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokus Media, 2010.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2022
- Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Valentin, Eva, Rahmat Hidayat, dan Seka Andrean, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTS Darul A'mal Kota Metro", dalam Jurnal *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2018.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012).

Winarni, Endang Widi, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Wiguna, Alivermana, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Yumansa, Taufik, *Buku Akidah Akhlak*. Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2008.



DAFTAR INFORMAN

- Abd. Halim, “Kepala MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 04 November 2024.
- Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 25 Oktober 2024.
- Ahmad Sapran Patin, “Kelas X MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 18 November 2024
- Aprizal Tahar, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 20 November 2024.
- Herawati, “Pembina Pondok Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 08 November 2024.
- Ilham Usman, Wali Kelas XII MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 29 Oktober 2024.
- Muheri, “Guru Bimbingan Konseling MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 13 November 2024.
- Muttuara, “Kelas X MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, November, 14 2024.
- Nurhidayah, “Kelas XI MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 22 November 2024.
- Sri Yuliana, Bidang Kurikulum MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 11 November 2024.
- Suardi, “Bidang Kesiswaan MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 12 November 2024.
- Suardi, “Guru Akidah Akhlak MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 21 Oktober 2024.
- Sugianto, “Pembina Pondok Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 06 November 2024.
- Suratman, “Kelas XII MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 27 November 2024.
- Ulan, “Kelas XII MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 25 November 2024.
- Umni Kaltsum, Wali Kelas XI MA Darul Qur’an At-Taqlwa Jampue”, *Wawancara*, Lansirang, 28 Oktober 2024.

Lampiran-lampiran



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini?
2. Bagaimana pendekatan atau strategi yang dilakukan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kesulitan memahami materi Akidah Akhlak?
3. Apa saja materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren ini, dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?
5. Bagaimana peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak ?
6. Sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan metode praktik atau aplikasi langsung di kehidupan sehari-hari ?
7. Apakah terdapat evaluasi atau penilaian khusus dalam pembelajaran Akidah Akhlak? Jika ada, bagaimana bentuknya?
8. Bagaimana sinergi antara pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dengan pembinaan keagamaan di luar jam pelajaran?
9. Bagaimana dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

B. Karakter Religius peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik?
2. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan lain di pesantren untuk memperkuat karakter religius peserta didik?
3. Apa saja nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana peran guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun kesadaran akan pentingnya karakter religius dalam kehidupan mereka?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dan bagaimana cara mengatasinya?
7. Bagaimana pihak pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak?

C. Faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue:

1. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini?
2. Bagaimana kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di sini? Apakah ada kendala terkait sarana ini?
3. Bagaimana peran dan dukungan dari manajemen pesantren dalam mengatasi kendala pembelajaran Akidah Akhlak?

4. Apakah ada faktor lingkungan atau keluarga peserta didik yang menjadi penghambat dalam penerapan materi Akidah Akhlak?
5. Apakah guru menghadapi kendala dalam hal waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak secara mendalam?
6. Apakah kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik? Jika tidak, apa kendalanya?
7. Bagaimana sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak? Apakah ada hambatan dari segi ini?
8. Sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik?
9. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Abd. Halim, Kepala MA	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	saya sangat mengapresiasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue yang berperan penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia para peserta didik. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan moral dan spiritual yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siap menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas
2	Suardi, Guru Akidah Akhlak	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kami gunakan berusaha memadukan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat merasakan langsung bagaimana penerapan nilai-nilai akidah dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Kami berharap, melalui pembelajaran ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab
3	Muttuara, Kelas X MA	Proses Pelaksanaan Pembelajaran	Materi yang diajarkan membantu kami memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik dan

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
		Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi dan bimbingan dari guru membuat kami lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam dan membangun sikap saling menghormati dan menghargai.
4	Suardi, Guru Akidah Akhlak	Materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Yang diutamakan dalam materi akidah ahlak yang pertama akhlak terhadap Allah SWT. Hal ini mendorong kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat, menjalankan ibadah dengan ikhlas, serta menjauhi perbuatan syirik. Dalam keseharian, akhlak kepada Allah terlihat dari ketulusan dalam shalat, kesungguhan dalam berdoa, serta ketaatan kepada hukum-hukum-Nya. Tugas kita sebagai pendidik adalah menanamkan rasa cinta dan takut kepada Allah secara seimbang. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka dilihat oleh Allah, mereka akan lebih berhati-hati dalam berkata maupun berbuat. Dengan cara ini, akhlak kepada Allah tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam jiwa mereka. Hal ini akan menjadi fondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup
5	Ummi Kaltsum, Wali Kelas XI MA	Materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Akhlak kepada sesama manusia mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda, Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling membantu, menghormati, dan memaafkan sangat ditekankan. Sebagai pendidik, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga lisan dari perkataan buruk, bersikap adil, dan menjauhi sifat iri serta dengki yang merusak hubungan sosial. Selain itu, pengajaran akhlak kepada sesama manusia tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga melalui keteladanan. Saya selalu

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
			mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan belajar atau bersikap sopan kepada guru dan orang tua. Jika mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, mereka tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga menjadi pribadi yang dicintai di lingkungannya
6	Sugianto, "Pembina Pondok	Materi utama yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Akhlak terhadap lingkungan adalah wujud nyata dari rasa syukur kita kepada Allah SWT atas anugerah bumi yang begitu kaya. Menjaga kebersihan, menghemat energi, dan tidak merusak alam adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Saya selalu mengingatkan siswa bahwa perbuatan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Sebagai guru, saya berusaha menanamkan kesadaran lingkungan melalui program praktis, seperti aksi kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan menanam pohon. Selain itu, saya mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu global seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Akhlak terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga investasi untuk masa depan generasi berikutnya
7	Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA	Dampak pembelajaran Akidah Akhlak	dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang kurang maksimal perlu menjadi perhatian bersama. Hal ini mungkin

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
		terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari	disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang materi, minimnya aplikasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari, atau pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih intensif dan praktis. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang lebih menarik dan relevan dengan situasi nyata agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam keseharian
8	Ahmad Sapran Patin, "Kelas MA X	Dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku atau sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari	Saya merasa bahwa meskipun pembelajaran Akidah Akhlak memberikan banyak pengetahuan, saya masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, saya merasa pengetahuan yang saya peroleh tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam perilaku
9	Abd. Halim, "Kepala MA	Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik	Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kami dirancang secara sistematis dengan pendekatan holistik. Kami memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti kajian kitab, diskusi kelompok, dan pembiasaan ibadah, kami berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami akidah, tetapi juga mengamalkan akhlak mulia
10	Suardi,	Pembelajaran	Sebagai Pengajar kami menggunakan

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	“Guru Akidah Akhlak MA	Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik	pendekatan integratif antara teori dan praktik. Misalnya, saat membahas akhlak mulia, kami sering mengaitkan materi dengan peristiwa aktual atau kisah para nabi untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, simulasi, dan role play yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat lebih tertanam dan diterapkan dalam kehidupan mereka
11	Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA	Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik	memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Saya selalu memonitor perkembangan sikap dan perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Dalam berbagai kesempatan, saya juga mengadakan evaluasi karakter dengan memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, saya berkomunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah juga diterapkan di rumah
12	Aprizal Tahar, “Kelas XI MA	Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Bagi saya, datang tepat waktu ke kelas dan menyiapkan buku pelajaran sebelumnya adalah hal yang sangat penting, itu yang diajarkan orangtua saya ketika saya masuk dalam pesantren. Dengan sikap disiplin seperti ini, saya merasa lebih siap menghadapi pelajaran, sehingga bisa fokus dan tidak ketinggalan materi. sampai Guru Akidah Ahlak pernah memberikan jempolnya karena sikap yang diajarkan orang Tua yang saya terapkan disekolah dan Guru ketika dikelas menyampaikakan itu
13	Ahmad Sapran Patin, Kelas X MA	Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Saya ingin mengakui bahwa saya belum maksimal dalam memahami materi hari ini, tetapi saya merasa itu adalah bagian dari proses belajar. Dan saya tidak akan menyontek karena saya tahu itu perbuatan dosa, Saya akan belajar lebih giat dan tidak ragu untuk bertanya kepada guru atau teman jika ada hal yang masih membingungkan
14	Suardi,	Nilai-nilai religius	Saya sangat menghargai sikap peserta

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	“Guru Akidah Akhlak MA	utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	didik yang selalu datang lebih awal ke kelas. Itu adalah salah satu contoh akhlak mulia yang mencerminkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Ketepatan waktumu menunjukkan bahwa kamu menghargai waktu, Guru, dan teman-teman sekelas. Saya melihat perhatian peserta didik terhadap pentingnya shalat duha, Mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang manfaat spiritual dan emosional dari shalat duha, baik sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT maupun sebagai cara untuk memulai hari dengan penuh keberkahan
15	Muttuara, Suratman dan Ulan “Kelas X MA	Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Saya merasa senang karena sudah menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Sebagai bagian dari kelompok, saya berusaha memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing dan berkontribusi. tetapi juga membantu kelompok mencapai hasil terbaik bersama. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kami tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun rasa kepercayaan dan kebersamaan
16	Herawati, “Pembina Pondok	Nilai-nilai religius utama yang ditekankan dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Sebagai pembina saya sangat dekat dengan para santri, Saya melihat langsung bagaimana mereka menunjukkan tanggung jawab saat kerja kelompok di asrama. Mereka tidak hanya fokus menyelesaikan bagian tugas sendiri saya melihat mereka saling menguatkan satu sama lain, Begitupun dengan tugas yang ada diasrama saya melihat mereka membagi diri dalam membersihkan seperti ada yang menyapu halaman, ada yang membersihkan Musollah, ada yang membersihkan toilet, tempat wudhu dan semua dikerjakan dalam satu waktu betul-betul mereka bekerja secara bersama-sama. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap keberhasilan kelompok, bukan hanya dirimu sendiri. Ini adalah contoh tanggung jawab yang luar biasa dan patut ditiru

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
			oleh teman-teman lainnya. Teruslah menjaga sikap positif ini, karena nilai tanggung jawab akan sangat bermanfaat untuk kehidupanmu ke depan
17	Suardi Guru Akidah Ahlak	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Kami mengukur karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz, pembinaan organisasi siswa Islam (ROHIS), dan kegiatan sosial keagamaan. Perkembangan peserta didik dalam karakter religius dievaluasi dengan melihat partisipasi aktif mereka, kedisiplinan, dan sikap selama kegiatan berlangsung
18	Abd. Halim, "Kepala MA	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Pembelajaran Akidah Akhlak adalah inti dari pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk menilai perkembangan ini, kami di madrasah mengintegrasikan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain nilai akademik, kami juga memantau praktik ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan sikap keseharian peserta didik. Kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua sangat penting untuk mendapatkan penilaian yang menyeluruh
19	Herawati, "Pembina Pondok	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Pengembangan karakter religius dilihat dari keseharian peserta didik, termasuk keistiqamahan dalam ibadah, kepedulian sosial, dan adab terhadap guru serta teman. Metode evaluasi kami melibatkan observasi langsung, jurnal harian peserta didik, serta diskusi rutin dengan wali kelas dan guru Akidah Akhlak untuk membahas progres mereka
20	Sri Yuliana, Bidang Kurikulum MA	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Sebagai penanggung jawab bidang kurikulum, kami memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian perkembangan karakter religius dilakukan melalui lembar observasi sikap, tes praktik ibadah, dan penilaian proyek seperti ceramah atau tulisan tentang nilai-nilai akhlak
21	Ummi	Pesantren menilai	Sebagai wali kelas, saya lebih sering

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	Kaltsum, Wali Kelas XI	atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	mengamati sikap peserta didik dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun luar kelas. Catatan perilaku, hasil diskusi dengan guru lain, dan laporan dari orang tua menjadi dasar evaluasi saya dalam menilai perkembangan karakter religius mereka
22	Muheri, “Guru Bimbingan Konseling MA	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	evaluasi karakter religius dilakukan melalui konseling individu dan kelompok, di mana kami membahas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menjaga nilai-nilai agama. Kami juga menggunakan asesmen sikap untuk mengetahui perubahan pola pikir atau kebiasaan religius mereka dari waktu ke waktu
23	Suardi, “Guru Akidah Akhlak MA	Pesantren menilai atau mengukur perkembangan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Sebagai pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, saya menggunakan pendekatan holistik dalam evaluasi. Selain tes tertulis, saya juga memberikan tugas praktik, seperti membuat jurnal akhlak harian atau menyelesaikan studi kasus. Observasi langsung selama pembelajaran dan masukan dari wali kelas atau pembina pondok juga membantu saya menilai perkembangan karakter religius mereka.
24	Muheri“Guru Bimbingan Konseling MA	Kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	Motivasi belajar yang rendah pada peserta didik, terutama bagi mereka yang menganggap Akidah Akhlak kurang relevan dengan kehidupan mereka, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter pribadi dan sosial mereka. Beberapa siswa merasa materi yang diajarkan hanya bersifat teoritis dan

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
			tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif atau minimnya pendekatan kontekstual juga turut berkontribusi pada persepsi negatif ini. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya inovatif dalam menyampaikan materi, seperti melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kasus nyata, atau kolaborasi dengan praktik langsung, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka.
25	Sugianto, "Pembina Pondok	Kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	Permasalahan pribadi yang dialami siswa, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau hubungan sosial yang tidak harmonis, sering kali memengaruhi konsentrasi mereka selama pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. Hal ini membuat siswa sulit fokus memahami materi atau berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas. Masalah-masalah ini cenderung membawa beban emosional yang mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar, bahkan memunculkan sikap apatis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan yang holistik dari guru, wali kelas, dan Guru BK dengan memberikan dukungan emosional dan ruang konsultasi bagi siswa. Selain itu, pengajaran yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari dapat membantu mereka melihat Akidah Akhlak sebagai solusi praktis untuk menghadapi tantangan pribadi mereka
26	Herawati, "Pembina Pondok	Kendala utama	Kesulitan emosional atau mental, seperti kurangnya rasa percaya diri

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
		yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	atau gangguan kecemasan, menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, atau bahkan memahami materi yang diajarkan. Gangguan ini sering kali dipicu oleh pengalaman negatif, tekanan lingkungan, atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya. Akibatnya, Peserta Didik tidak hanya kehilangan fokus, tetapi juga merasa terisolasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung, ramah, dan inklusif, serta memberikan perhatian khusus pada siswa dengan masalah emosional. Pendekatan konseling, aktivitas kelompok yang membangun rasa percaya diri, dan penerapan metode pengajaran yang empatik dapat membantu Peserta Didik menghadapi hambatan emosional.
27	Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA	Kendala utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah	Keterbatasan media pembelajaran interaktif memang menjadi salah satu tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Tanpa adanya media yang bervariasi, pembelajaran cenderung terasa monoton dan kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan tertarik dalam memahami materi. Oleh karena itu, kami berusaha untuk mengatasi hal ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti penggunaan perangkat digital yang memungkinkan akses ke materi tambahan dan video edukatif yang

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
			relevan. Selain itu, kami juga berinovasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif. Dengan cara ini, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat membangun kedalaman pemahaman mereka terhadap materi.
28	Suardi, "Guru Akidah Akhlak MA	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana	Kondisi fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah kami cukup memadai, meski ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman dan tenang cukup mendukung proses pembelajaran. Namun, kekurangan media pembelajaran interaktif seperti alat peraga, buku referensi, dan teknologi yang lebih modern menjadi kendala dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana untuk mengakses informasi secara lebih luas. Sebagai solusinya, kami sering memanfaatkan buku-buku yang ada dan metode diskusi yang melibatkan peserta didik secara aktif
29	Abd. Rasyid, Wali Kelas X	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana	Dimadrasah sudah cukup mendukung untuk proses pembelajaran, terutama di ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Namun, untuk pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih mendalam, kami membutuhkan alat bantu seperti proyektor dan akses internet yang lebih baik agar pembelajaran lebih variatif dan relevan dengan zaman. Kendala yang kami temui adalah kurangnya sarana pendukung untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis multimedia yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik saat ini
30	Muheri, "Guru Bimbingan Konseling	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan	Fasilitas di madrasah sebenarnya cukup untuk kegiatan belajar mengajar. Namun, saya melihat bahwa dalam pembelajaran Akidah

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
		kendala terkait sarana	Akhlak, aspek pendukung seperti ruang yang nyaman untuk diskusi atau refleksi moral sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan alat bantu visual dan audio juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Kendala yang sering kami alami adalah kurangnya sarana untuk melakukan kegiatan konseling atau pembinaan karakter lebih intensif, yang bisa mendalami aspek moral secara lebih personal
31	Suratman, "Kelas XII MA	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana	kami menyadari bahwa fasilitas pendukung untuk pembelajaran Akidah Akhlak memang perlu ditingkatkan. Sementara ruang kelas cukup baik, namun alat peraga yang bisa membantu memahami materi tentang akhlak dan nilai-nilai keagamaan masih sangat terbatas. Kami juga membutuhkan sarana yang bisa mengakomodasi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, seperti ruang multimedia. Kendala utamanya adalah anggaran yang terbatas untuk pengadaan alat bantu ajar yang lebih modern
32	Nurhidayah, "Kelas XI MA	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana	fasilitas yang ada sudah cukup untuk kegiatan belajar mengajar, namun kadang merasa kurang puas dengan kurangnya buku atau materi referensi yang lebih variatif. Terkadang kami harus bergantung pada buku pelajaran yang tersedia di madrasah. Ada kalanya pembelajaran terasa monoton, terutama ketika tidak ada alat bantu yang menarik, seperti video atau presentasi multimedia
33	Abd. Rasyid, Wali Kelas X MA	Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan kendala terkait sarana	Kondisi fasilitas di sekolah cukup baik, namun saya merasakan kekurangan dalam hal media pembelajaran yang bisa mendukung pemahaman tentang Akidah Akhlak dengan lebih menarik. Misalnya, alat peraga atau proyektor yang bisa digunakan untuk memperjelas materi tentang akhlak. Sebagai Peserta Didik, kami merasa bahwa pembelajaran akan lebih seru dan mudah dipahami

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
			kalau ada lebih banyak teknologi yang digunakan dalam pembelajaran
34	Muttuara, "Kelas X MA	Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	Saya merasa cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, karena saya merasa materi ini penting untuk membentuk karakter dan kepribadian saya. Namun, terkadang pembelajaran terasa kurang menarik jika tidak ada variasi dalam metode pengajaran. Saya lebih suka jika ada penggunaan media atau kegiatan yang melibatkan peserta didik lebih aktif
35	Ahmad Sapran Patin, "Kelas X MA	Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	Motivasi saya untuk belajar Akidah Akhlak cukup tinggi karena saya percaya materi ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kadang saya merasa bosan karena pengajaran lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa adanya interaksi yang lebih mendalam. Hal ini membuat saya kurang fokus dalam beberapa kesempatan
36		Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	Saya memiliki motivasi yang baik untuk mempelajari Akidah Akhlak, karena saya merasa bahwa pelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter saya. Namun, saya kadang merasa kesulitan untuk memahami beberapa konsep jika tidak ada penjelasan yang lebih mendalam atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan saya
37	Aprizal Tahar, "Kelas XI MA	Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	Sikap saya dalam mengikuti pelajaran ini cukup baik, karena saya tahu bahwa pelajaran Akidah Akhlak ini sangat penting untuk perkembangan diri saya. Namun, hambatan yang saya hadapi adalah kadang saya merasa kurang tertarik jika pembelajaran lebih fokus pada teori tanpa adanya penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari
38	Ulan, "Kelas XII	Sikap dan motivasi	Saya sangat termotivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	MA	peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	saya merasa bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai agama. Namun, terkadang ada hambatan dalam mengikuti pelajaran karena penjelasan yang diberikan terasa panjang dan monoton. Saya lebih suka jika ada pendekatan yang lebih kreatif dan melibatkan teknologi dalam pembelajaran
39	Ahmad Sapran Patin, "Kelas X MA	Sikap dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak	Akidah Akhlak cukup tinggi karena saya percaya materi ini akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kadang saya merasa bosan

CAPAIAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI, MTs, MA/MAK

Rasional Mata

Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati dan diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (tazkiyatun nufus) dari perilaku tercela (madzmumah) dan menghiiasi diri dengan perilaku mulia (mahmudah) melalui latihan kejiwaan (riyadlah) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (mujahadah). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.

Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Akidah Akhlak secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar berakidah yang benar dan kokoh, berakhlak mulia untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial. Selain itu Akidah Akhlak juga diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dasar-dasar agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati rukun iman dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia berdasarkan al- Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.

Keimanan yang benar terhadap agama Islam harus dibarengi dengan sikap menghormati penganut agama lain agar tercipta kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa. Akidah Akhlak membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang moderat, inklusif, toleran dan bersikap religius-holistik-integratif yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan ukhrawi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Akidah Akhlak mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi,

model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat Untuk itu, pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang beragam, tidak hanya ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (inquiry and discovery learning), berbasis pada pemecahan masalah (problem based learning), berbasis proyek nyata dalam kehidupan (project based learning), dan kolaboratif (collaborative learning).

Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya budaya berpikir kritis, kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan berkolaborasi sehingga melahirkan pemahaman yang benar, komprehensif, moderat (wasathiyah) agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang dan liberal. Untuk mencapai itu, materi Akidah Akhlak disajikan dalam 4 (empat) elemen keilmuan yaitu: akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Akidah Akhlak diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam menguatkan terbentuknya Profil Pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang hayat (min al-mahdi ila al-lal)dr yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam mewujudkan peserta didik sebagai bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian yang kuat dan memiliki kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong. Capaian pembelajaran Akidah Akhlak bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditetapkan secara akomodatif dengan mempertimbangkan prinsip fleksibilitas sesuai karakteristik dan kondisi peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Pelaksanaan akomodasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian bagi PDBK dalam memenuhi capaian pembelajaran menjadi kewenangan guru dan/ atau satuan pendidikan.

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak ditujukan untuk:

- Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar kokoh dalam akidah yang berpijak pada paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik;
- Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisis perbedaan pendapat dan mengekspresikan akidah Islam dengan benar, sesuai dengan kemajemukan bangsa Indonesia melalui sikap wasathiyah meliputi tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun;
- Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghiasi diri dengan perilaku terpuji (mahmudah), dan menghindari diri dari perilaku tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari dengan latihan kejiwaan melalui mujahadah dan riyadah;
- Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan seagama (ukhuwah Islamiyyah), persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwah wathaniyah, dan juga persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah).

Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dua bagian; akidah terkait dengan penanaman keimanan dan tauhid, dan akhlak terkait dengan penanaman karakter melalui pembersihan hati dari penyakit dan kotoran hati lalu menghiasinya dengan akhlak mulia.
- Pembelajaran Akidah secara khusus diarahkan untuk memperkuat akidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah, dan keimanan peserta didik, sebagai dasar, landasan dan motivasi beraktivitas sehari-hari sehingga semua perilaku dan aktivitasnya bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
- Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada bagaimana menjadikan hati nurani peserta didik berfungsi dengan baik, memiliki keyakinan iman yang kuat untuk menghalau pengaruh buruk dari luar, dan berakhlak kuat sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya kesalehan individu dan sosial.
- Belajar Akidah Akhlak adalah bagaimana memahami hakikat ajaran petunjuk syariat dalam mensucikan diri, menerapkannya secara sungguh-sungguh (mujahadah) dan melatih kejiwaan (riyadlah) melalui keteladanan guru dan kisah-kisah orang saleh.
- Mengembangkan kurikulum Akidah Akhlak bukan sekadar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun juga mengarusutamakan

kepada pendampingan peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan pengendalian diri, penguasaan-kelola hawa nafsu oleh kecerdasan logika di bawah kontrol kejernihan hati, dalam merespon semua situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- Penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sebisa mungkin tidak dilakukan dengan paksaan yang mekanistik, namun dengan penghayatan dan kesadaran bagaimana nilai-nilai positif dari ajaran akhlak terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
- Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang menjadikan hati dan kejiwaan peserta didik sebagai focus utama. Oleh karena itu, pengkondisian suasana kebatinan proses pembelajaran yang harmonis dengan pendekatan kasih sayang yang jauh dari amarah dan kekerasan harus diutamakan. Kenakalan peserta didik dipandang dengan pandangan kasih sayang (ainir rahmah).
- Hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan ikatan cinta karena Allah Swt. (mahabbah fillah), bukan hubungan transaksional-materealistik, sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya perilaku berakhlak mulia dalam iklim akademik.
- Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikamah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan, dan pemberdayaan lingkungan madrasah.
- Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik dengan memberi
- waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran caturpusat pendidikan (madrasah, keluarga, masyarakat, dan tempat ibadah).

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak mencakup elemen keilmuan yang meliputi: (1) Akidah; (2) Akhlak; (3) Adab; (4) Kisah Keteladanan. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak:

Elemen	Deskripsi
Akidah	Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang memperkuat keimanan peserta didik dengan melakukan kajian mendalam agar memperoleh pemahaman yang baik, benar, dan komprehensif. Akidah inilah yang kemudian menjadi landasan dan motivasi melakukan amal saleh dalam

	beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan bernilai ibadah berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (mahmudah) dan tercela (madzmumah), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (mahabbah fillah).
Adab	Adab sebagai wujud implementasi akhlak secara operasional berupa tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
Kisah Keteladanan	Kisah keteladanan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (ibrah) bagi peserta didik. Pembelajaran kisah keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Fase E: (Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Kejuruan)

Pada akhir Fase E, dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt., asma' al-Husna, Islam wasathiyah (moderat) dan Islam radikal. Pada elemen akhlak, peserta didik membiasakan akhlak terpuji (taubat, hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah); dan menghindari akhlak tercela (hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya, nafsu syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif, ghadlab); serta cara menundukkannya melalui mujahadah, riyadlah, dan tazkiyatun nufus. Pada elemen adab peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab mengunjungi orang sakit, berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Dalam elemen kisah teladan, peserta didik mampu

menganalisis dan mengambil ibrah dari kisah Nabi Luth a.s. dalam kehidupan sehari-hari

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat jaiz Allah Swt., asma' al-husna (al- Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al- Jaami, al-Haf1Z, al-Rofi', al-Wahhab, al- Rakib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al- Qoyyum, al-Akhir, al-Mujib, dan al- Awwal, dan nama lainnya), serta pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.
Akhlak	Peserta didik mampu menganalisis akhlak terpuji-hilcmah, iffah, syaja 'ah, dan 'adalah; menghindari akhlak tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya, dan sifat-sifat turunannya, serta syahwat, ghadlab, licik, tamak, dzalim, dan diskriminatif, melaluitazkiyatun nufus dengan cara mujahadah dan riyadlah, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan social dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Adab	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru, mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global sehingga terbentuk pribadi yang peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
Kisah Keteladanan	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth a.s. dalam kesabaran, ketangguhan dan keberanian dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis dan sekuler di era global



Wawancara bersama pembina Pondok MA



Wawancara bersama Peserta Didik MA



Wawancara bersama Peserta Didik MA




PAREPARE

Wawancara bersama Peserta Didik MA



Wawancara bersama Peserta Didik MA



Wawancara bersama Peserta Didik MA




PAREPARE

Wawancara bersama Peserta Didik MA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-118/In.39/UPB.10/PP.00.9/12/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Muh Aslan
Nim : 2220203886108076
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 20 Desember 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2024
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007


 REPUBLIK INDONESIA
 KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202504646, 10 Januari 2025
Pencipta	
Nama	: 1. Muh. Aslan, 2. Dr. H. Saepudin, M.Pd., 3. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum., 4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si 5. Dr. Usman, M.Ag.
Alamat	: Waetuo, RT/RW 001/001, Kel/Desa. Waetuo, Lanrisang, Pinrang, Sulawesi Selatan, 91272
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1. Muh. Aslan, 2. Dr. H. Saepudin, M.Pd., 3. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum., 4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si 5. Dr. Usman, M.Ag.
Alamat	: Waetuo, RT/RW 001/001, Kel/Desa. Waetuo, Lanrisang, Pinrang, Sulawesi Selatan, 91272
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Tesis)
Judul Ciptaan	: Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 19 Juli 2024, di Parepare
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000844009

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
 Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
 DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
 u.b
 Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


 Agung Damarsasongko,SH.,MH.
 NIP. 196912261994031001

Disclaimer:
 Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-111 /In.39/PPS.05/PP.00.9/11/2024
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

13 November 2024

Yth. Bapak Bupati Pinrang
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

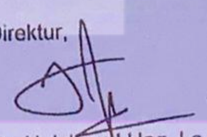
Nama : MUH. ASLAN
NIM : 2220203886106076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter
Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok
Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampuo.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **November s/d Januari** Tahun 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,


Dr. H. Islami Haq, Lc., M.A.
NIP.198403 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0604/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-11-2024 atas nama MUH. ASLAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1363/R/T.Teknis/DPMPTSP/11/2024, Tanggal : 15-11-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0608/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2024, Tanggal : 15-11-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : MUH. ASLAN
 4. Judul Penelitian : PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PASANTREN DARUL QURAN AT-TAQWA
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : UNTUK MENGETAHUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 15-05-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 November 2024



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU

Online ISSN: 2615-4870
Print ISSN: 0216-4949

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman

Jalan Rusdi Toana No.1, Talise, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118

E-mail: jurnalqira.unismuhpalu@gmail.com

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Letter of Acceptance

6679/IQRA-FAI-UMPALU/XII/2024

Date: 15 December 2024

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman

Dear Author(s):

Muh. Aslan^{1*}, Saepudin², St. Nurhayati³

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

*Email: aslanalkhayr8@gmail.com

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper **Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue** with content unaltered to publish with Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman in Volume 20 Issue 02, July 2025.

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests.

Hormat Kami,



IQRA

Dr. Muhammad Rizal Masdul, S.Pd.I, M.Pd
Editor-in-chief

PAREPARE


PONDOK PESANTREN QUR'AN AT-TAQWA DDI JAMPUE
MADRASAH ALIYAH
 KECAMATAN LANRISANG, KABUPATEN PUNRANG
 Alamat: Jln. Desampuran No. 100, Kertama



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 NO. 025/MA/11/17/2005/PP/ATQW/KE/18/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Drs. ABD. HALIM
NIP	19680705 200501 1 008
Jabatan	Kepala Madrasah
Unit kerja	MAS Attaqwa DDI Jampue

Menyatakan Bahwa:

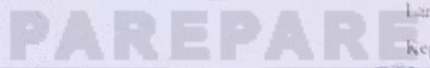
Nama	ASLAN
Alamat	Watuoe, Kel. Kec. Lanrisang, Kab. Punrang
Tempat/tanggal Lahir	Watuoe, 16 November 1999
Pekerjaan	Mahasiswa
Nomor WhatsApp	081244118403
Nomor Induk Mahasiswa	2220203886108076
Program studi	PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Lembaga	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

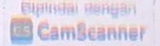
Telah melakukan penelitian di MAS ATTAQWA DDI JAMPUE Kabupaten Punrang, dari tanggal 18 November s.d 18 Desember 2024 dengan Judul Tesis **"PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AT-TAQWA JAMPUE"**.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lanrisang, 19 Desember 2024
 Kepala Madrasah

Drs. ABD. HALIM
 NIP. 19680705 200501 1 008



Dipindai dengan




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B.014/In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter
Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Darul Qur'an At-Taqwa Jampue
Penulis : MUH. ASLAN
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : aslanalkhayr8@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal IQRA Volume 20 Issue 02, July 2025 yang telah terakreditasi SINTA 5.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

At: Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIP :

Jabatan :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : MUH ASLAN

NIM : 2220203886108076

Pekerjaan : MAHASISWA

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (S2)

Alamat : PINRANG

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue.** Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,2024

Yang membuat pernyataan

.....
Nip:

BIODATA PENULIS**DATA
PRIBADI**

Nama : Muh. Aslan

NIM : 2220203886108076

Alamat : Desa Waetuo, Kec. Lanrisang,
Kab. Pinrang

Nomor HP : 0812-4411-8403

Alamat E-Mail : aslanalkhayr8@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL :

1. SDN 59 Kessie 2011
2. MTS At-Taqwa Jampue 2014
3. MA At-Taqwa Jampue 2017
4. Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Parepare 2021

PENDIDIKAN NON FORMAL DAN KEGIATAN ILMIAH :

Asrama pesantren dan Mahad Al-Jami'ah IAIN Parepare

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Al-Qur'an SDIT BINA INSAN Parepare 2021-2022
2. PT Pos Indonesia KC Parepare 2023 – Sekarang

RIWAYAT ORGANISASI :

1. Asrama pesantren dan Mahad Al-Jami'ah IAIN Parepare
2. Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI IAIN Parepare)
3. ADPAR (Asosiasi Duta Pariwisata Kota Parepare)

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN :

1. The influence of Arabic Sounds Toward English Pronunciation Skills For Young Learners of Class VII MTs At-Taqwa Jampue Kab. Pinrang
2. Fungsi dan Peran TIK dalam Pendidikan Agama Islam
3. Keefektifan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Mallongi-Longi